

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menjadi investasi terbesar bagi suatu negara, karena kualitas dan kemajuan negara ditunjukkan dari tingkat kualitas pendidikan. Pendidikan juga adalah sarana guna meraih kehidupan yang lebih baik. Masing-masing individu melaksanakan pendidikan selama hidupnya baik itu pendidikan yang sifatnya formal ataupun pendidikan yang sifatnya non formal, karena sejatinya pendidikan itu ialah memanusiakan manusia. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan sudah tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1, kemudian dilanjutkan dalam pasal 31 ayat 2 terkait dengan kewajiban pemerintah untuk membiayai pendidikan dasar yang diikuti oleh warga negaranya. Tidak hanya dalam amanat UUD 1945, pemerintah telah mengatur mengenai pendidikan dalam UU No.20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 1 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, antara lain kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri. kepentingan, masyarakat, bangsa, dan negara.

Bertitik tolak pada pernyataan di atas, dapat dijelaskan pengertian bahwa pendidikan seyogyanya diterapkan secara sadar dan terencana, yang termanifestasi dalam suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran diartikan sebagai interaksi yang saling terhubung antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar di dalam suatu ekosistem belajar. Guna memenuhi kewajiban pendidikan formal bagi peserta didik, dibutuhkan kegiatan pembelajaran berkonsep partisipasi aktif dari semua komponen pembelajaran, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan menjadi wahana guna mengembangkan kemampuan peserta didik guna menghadapi tantangan di masa depan.

Dewasa ini, di tengah abad ke-21 yang sedang dihadapi, menjadi isyarat pada pendidikan agar dapat menunjukkan kemajuan dalam mempersiapkan peserta didik guna memiliki kemampuan agar memiliki daya saing dan siap bertahan memenuhi tuntutan era globalisasi ini. Di antara kemampuan abad ke-21 yang perlu dikembangkan yakni kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Ungkapan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh (Trilling & Fadel, 2009) :

“The first set of 21st century skills focuses on critical learning skills and innovation: Critical thinking and problem solving (expert thinking); Communication and collaboration (complex communicating); Creativity and innovation (applied imagination and invention)”.

Terkait dengan berpikir kritis dan berpikir kreatif sebagai kemampuan abad ke-21, tentunya dapat dikembangkan sejak dini melalui pendidikan formal pertama dan utama yakni pendidikan sekolah dasar. Pendidikan dalam artian sempit pembelajaran dibutuhkan adanya suatu strategi yang berupa metode atau model pembelajaran yang diharapkan dapat menjembatani pencapaian tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pada pengamatan penulis terhadap beberapa sekolah dasar di Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut menunjukkan praktik pembelajaran masih cenderung konvensional. Temuan tersebut senada dengan hasil studi yang dikaji oleh Tembang (2017) yang menyimpulkan bahwa praktik konvensional ini ditandai dengan pembelajaran di sekolah masih cenderung dilaksanakan secara konvensional yang fokus pada hafalan dan berorientasi pada ujian sebagai titik tolak keberhasilan pendidikan, yang mana aktivitasnya cenderung didominasi ceramah (Tembang, 2017). Jelas pembelajaran tersebut tidak dapat mengakomodasi kemampuan berpikir (Saido, dkk., 2015). Hal tersebut sangat kurang memfasilitasi munculnya kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis peserta didik. Sir Kenneth Robinson (TED talk, 2007) dengan tema “Do schools kill creativity?” menyatakan bahwa sistem dan cara kerja sekolah saat ini telah menciptakankreativitas dan imajinasi anak tidak berkembang. Sekolah hanya mengajarkan materi ajar dan tidak memperhatikan kreativitas yang semestinya secara alamiah ada pada diri tiap anak dan sangat perlu guna dikembangkan.

Berangkat dari hasil uji coba terbatas dengan menerapkan tes yang telah disetarakan dari sumber soal mengenai kemampuan berpikir kreatif guna

menyelesaikan masalah Wang et al. (2005) dan Brookhart (2010), yang dilakukan oleh Busyairi & Sinaga (2015), dijumpai temuan bahwa skor rata-rata peserta didik dalam indikator kemampuan berpikir kreatif menemukan masalah adalah 1,57, kemampuan berpikir kreatif menemukan ide adalah 1,12, dan kemampuan berpikir kreatif menemukan solusi adalah 0,73. Berpodaman pada rata-rata ini, kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat dikategorikan sebagai rendah. Temuan ini secara tegas memperlihatkan bahwa peserta didik mendapati kesulitan guna menemukan solusi terhadap masalah yang disajikan, bahkan cenderung tidak mampu menemukan solusi sama sekali.

Beberapa fakta lain mengacu pada Ismaillah, dkk. (2018) pada proses pembelajaran, khususnya di kegiatan eksplorasi tergambar masih banyak dijumpai peserta didik yang pasif dalam mencari permasalahan sendiri. Secara konteks ini, guru memegang peran yang lebih dominan dikomparasikan peserta didik, sehingga aktivitas belajar tidak mendukung eksplorasi informasi yang mendorong curiositas peserta didik. Tidak hanya itu, peserta didik masih mendapati kesulitan dalam mengutarakan pendapat mereka saat ditanya oleh guru, dan mereka belum mampu mengembangkan gagasan atau ide dengan mendalam.

Mengacu pada Trilling & Fadel (2009) bahwa berpikir kritis itu mengarahkan pemikiran daya nalar dengan cara berpikir induktif ataupun deduktif saat dihadapkan pada suatu permasalahan, kemudian menyesuaikan fakta dan argumen guna mengkonfirmasi dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan sehingga didapati solusi terbaik setara dengan situasi saat itu. Misalnya yang disampaikan oleh Haryanti & Saputra (2019), mereka sependapat bahwa berpikir kritis fokus pada kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan menghasilkan argumen yang kokoh bertitik tolak pada informasi dari beragam sudut pandang. Argumen yang unik, kuat, dan orisinal mengindikasikan keberadaan unsur kreativitas dalam argumen tersebut.

Berpikir kritis menjadi hal yang sangat urgent guna diterapkan dan dilatih di sekolah dasar, senada dengan pendapat Huitt (Trevallion & Nischang Cusanelli, 2021) “Critical thinking is therefore the foundation of a strong education”. Berpikir kritis adalah dasar dari pendidikan yang kuat karena kemampuan berpikir kritis

aktif dan terorganisir dalam proses mental agar terampil dalam memecahkan permasalahan–permasalahan dengan logika. Akan tetapi, fakta di lapangan penerapannya sangat sulit guna dilakukan, hal ini konsisten dengan pendapat yang diungkapkan oleh Rahmawati & Harun (2019) menyebutkan *critical thinking is one of the thinking skills that students must possess. Critical thinking is a difficult task at the basic education level.* Dengan kata lain befikir kritis dapat dipahami sebagai kecakapan kognisi yang harus dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi dalam pendidikan dasar masuk kedalam kemampuan berpikir tingkat lanjut dan bukan hal yang sederhana. Kemampuan berpikir kritis merujuk pada taksonomi bloom termasuk pada kemampuan berpikir tingkat tinggi sering dikenal dengan HOTS (High Order Thinking Skills) (Susilowati & Sumaji, 2020).

Kemampuan berpikir tingkat lanjut salah satunya yakni kemampuan berpikir kritis, yang mana peserta didik di sekolah dasar masih sangat kurang dikembangkan. Febriantina dkk (2016) menemukan bahwa di sekolah, guru sebagai pendidik hanya menitikberatkan pada konten ajar semata sehingga banyak faktor lain yang sering diabaikan, termasuk *critical thinking*. Selain itu bertitik tolak pada observasi, peserta didik juga belum mencapai indikator kemampuan berpikir kritis yang diharapkan (Chairunnisa, Herdhiana, & Ilyas, 2019). Fakta lain menunjukkan pembelajaran IPS kerap bersifat teksbook dan guru hanya sekedar mentransfer materi dan konsep melalui *direct learning* (Indraswati, Marhayani, Sutisna, Widodo, & Mauliyda, 2020). Berangkat dari hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti di sekolah dasar yang berada di wilayah kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut pada beberapa tahun terakhir, serta studi pendahuluan yang peneliti lakukan mengenai kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pelaksanaan belajar masih sangat terbelah belum optimal diperhatikan ataupun diterapkan oleh guru sebagai pendidik yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis peserta didik sangatlah rendah.

Ditengah era globalisasi ini, kurikulum pendidikan Indonesia yakni kurikulum 2013 di sekolah dasar terdapat pembelajaran tematik yang didalamnya terdapat mata pelajaran mengenai studi sosial sering kita kenal dengan IPS. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya di sekolah dasar sebagai tumpuan ilmu

pengetahuan guna menghadapi tantangan atau mempersiapkan peserta didik menghadapi tatanan kehidupan sosial dimasyarakat (Jamalia, 2018). Pembelajaran IPS adalah pelajaran yang mulai diberikan pada pendidikan jenjang sekolah dasar mengulas sekumpulan informasi yang faktual, konseptual, dan pengumuman yang bersinggungan dengan isu-isu sosial berkenaan mengenai geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi.

Pembelajaran IPS dalam aktualisasi kurikulum 2013 dituangkan dengan kompetensi dasar disiplin ilmu lain yang disambungkan bertitik tolak pada keterkaitan topik. Meskipun demikian pembelajaran IPS tetap memiliki posisi yang setara dengan fokus ilmu yang lain, yang mana konsep materi yang diajarkan secara tematik akan tetapi kompetensi dasar guna IPS tidak menyatu dengan kompetensi dasar mata pelajaran lainnya (Meldina, et.al, 2020). Adapun tujuan khusus bagi peserta didik di pelaksanaan belajar IPS ialah guna membekali peserta didik dengan seperangkat kemampuan dalam memecahkan permasalahan-permasalahan sosial yang akan dihadapinya di dunia nyata, serta memiliki mental positif.

Oleh karena itu, bertitik tolak pada tujuan diatas, tentu saja mata pelajaran IPS akan dapat menjadi wahana pembentukan sumber daya manusia yang lebih potensial, terkait guna memfasilitasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik di sekolah dasar. Akan tetapi, realitas yang terlihat dalam praktiknya menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan IPS terhadap kehidupan sosial masyarakat masih belum terlihat dengan jelas. Social Value sebagai produk nilai yang ditanamkan di sekolah belum terlihat di dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan sosial dari lulusan pendidikan dasar masih mengkhawatirkan, dan keikutsertaan di beragam kegiatan masyarakat semakin menurun (Herijanto, 2012). Selain itu peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas IV di 3 sekolah di kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut, hampir sebagian besar pembelajaran IPS diberikan oleh guru dengan mencatat materi, menghafal kemudian diberikan latihan soal yang sifatnya hanya mengulang hafalan tanpa memperhatikan potensi kreatif yang dimiliki oleh diri peserta didik.

Berangkat dari hasil observasi pada pembelajaran IPS di sekolah dasar menunjukkan peserta didik dan guru hanya melaksanakan pembelajaran dengan

tanya jawab berbasis pada buku teks/ buku tema yang ada, sehingga jawaban yang diberikan peserta didik begitu serupa dengan yang ada di dalam buku. Pada saat guru menghasilkan pertanyaan yang menuntut peserta didik guna berpikir mengkaitkan dengan fenomena atau permasalahan yang ada di sekitarnya, tidak sedikit peserta didik yang kesulitan menjawab, adapun peserta didik yang mampu menjawab akan tetapi tidak dapat menghasilkan jawaban secara rinci. Beberapa peserta didik memprotes pertanyaan guru karena tidak ada pada buku teks yang mereka baca, adapula beberapa peserta didik yang memiliki keinginan guna menjawab akan tetapi tidak dapat mengemukakan pendapatnya. Keadaan demikian menunjukkan kemampuan berpikir kritis kurang diperhatikan pada pembelajaran IPS di sekolah dasar (Rahayu et al., 2019).

Pembelajaran IPS dibelajarkan di sekolah dasar tentunya sebagai penjabaran dari kompetensi inti aspek pengetahuan dan kemampuan pada kurikulum 2013. Dalam hal pengetahuan, diharapkan bahwa peserta didik memahami pengetahuan dari fakta-fakta, konsep-konsep yang ada, prosedural yang bersifat sistematis, dan pada tingkat dasar metakognitif melalui pengamatan, bertanya, dan mencoba bertitik tolak pada curiositas mengenai apa yang Tuhan ciptakan, apa yang dia lakukan, dan barang-barang yang dijumpai temuandi rumah, sekolah, dan tempat bermain. Sementara itu, dalam hal kemampuan, diimpikan nantinya peserta didik dapat menggambarkan kemampuan berpikir dan bertindak yang kreatif, produktif, kritis, dan mandiri, serta mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan jelas, logis, dan kritis dalam bahasa yang diterapkan.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran, dibutuhkan sebuah strategi guna meraih tujuan yang telah disusun. Sebagai strategi di pelaksanaan belajar guna merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif maka diterapkan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan setara dengan kebutuhan kurikulum 2013 ialah model CPS (Creative Problem Solving). Pepkin (dalam Cahyo, 2008) mengemukakan CPS ialah model pembelajaran yang difokuskan pada pengajaran dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran CPS (Creative Problem Solving) termasuk kedalam model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik, dimana peserta didik

ditempatkan sebagai titik inti pembelajaran sehingga memungkinkan peserta didik guna terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Kedua, model penyelesaian masalah kreatif diterapkan pada peserta didik dengan beragam kemampuan kecerdasan. Ketiga, model pembelajaran CPS tidak hanya berfokus pada pengenalan, pemahaman, dan penerapan informasi; itu juga berkontribusi untuk peserta didik menganalisis masalah dan menemukan solusi. Keempat, pendekatan pembelajaran melalui CPS dapat diterapkan dengan mudah pada beragam materi pembelajaran dan di setiap tingkat pendidikan (Asikin & Pujiadi dalam Udiyah & Pujiastutik, 2017).

Penggunaan CPS di pelaksanaan belajar tentunya sudah pernah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu, salah satunya yakni adanya pengaruh penggunaan LKS berbasis *creative problem-solving* untuk topik keanekaragaman hayati terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Malahayati, 2017), adapun perangkat pembelajaran yang disusun mengacu model *creative problem solving* berhasil diterapkan secara efektif (Wijayanti & Sungkono, 2017). Terdapat pula penelitian Saragih (2017) yang menunjukkan pada pelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 101800 Delitua, kreativitas peserta didik dapat ditingkatkan melalui penyelesaian masalah kreatif. Di samping itu, penerapan strategi pembelajaran CPS yang berfokus pada eksperimen secara nyata mengembangkan secara signifikan kemampuan kognitif dan berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah dikomparasikan dengan strategi pembelajaran konvensional (Busyairi & Sinaga, 2015).

Pelaksanaan pembelajaran melalui *creative problem-solving* dapat dijadikan sebagai strategi di pelaksanaan belajar IPS di sekolah dasar yang sering kali disebut pembelajaran yang membosankan (Ratnawati, 2016) dikarenakan materi ajar IPS yang cakupannya banyak dan luas (Widyanti, 2015). Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman yang terikat dengan pertumbuhan IPTEK, dibutuhkan kemampuan – kemampuan berpikir salah satu diantaranya kemampuan berpikir berpikir kritis dan kreatif, kemampuan tersebut adalah hal utama yang dapat menunjang dalam kehidupan abad ke-21. Peneliti akan melakukan penelitian dengan melihat sejauh mana pengaruh model pembelajaran *creative problem*

solving terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar.

Bertitik tolak pada pemaparan dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, dijumpai temuansebuah permasalahan antara teori dan fakta yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian guna melihat sejauh mana pengaruh model *creative problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik kelas IV SD pada mata pelajaran IPS pada materi “sumber daya alam dan kegiatan ekonomi masyarakat setempat”. Dengan pendahuluan yang memuat didalamnya masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Peserta didik SD”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Bertitik tolak pada latar belakang permasalahan yang penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian yang akan peneliti kaji ialah :

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik SD kelas IV pada mata pelajaran IPS antara kelas yang menerapkan model *creative problem solving* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik SD kelas IV pada mata pelajaran IPS antara kelas yang menerapkan model *creative problem solving* dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional?

Mengacu pada rumusan permasalahan penelitian di atas, maka dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pretest-posttest pada kelas kontrol setelah dilaksanakannya pembelajaran?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif pretest-posttest pada kelas kontrol setelah dilaksanakannya pembelajaran?

3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pretest-posttest pada kelas eksperimen setelah dilaksanakannya pembelajaran menerapkan model CPS?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif pretest-posttest pada kelas eksperimen setelah dilaksanakannya pembelajaran menerapkan model CPS?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilaksanakannya pembelajaran menerapkan model CPS?
6. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilaksanakannya pembelajaran menerapkan model CPS?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini ialah guna melihat pengaruh model *creative problem solving* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik SD kelas IV pada mata pelajaran IPS, adapun tujuan khusus dari penelitian ini yakni:

1. Melihat pengaruh perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menerapkan model *creative problem solving* terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPS.
2. Melihat pengaruh perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menerapkan model *creative problem solving* terhadap kemampuan berfikir kreatif peserta didik kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPS.

1.4. Manfaat/ Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi aspek teoretis dan praktik.

1. Manfaat Teoritis

Oleh karena itu, guna mencapai hasil yang diinginkan, penelitian ini menerapkan paradigma yang mementingkan proses guna menghasilkan kontribusi pada strategi pembelajaran IPS. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model Penyelesaian Masalah Kreatif atau CPS. Khususnya, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan

kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik kelas IV di sekolah dasar mengenai sumber daya alam dan kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dibutuhkan guna menyelesaikan masalah secara konteks sumber daya alam dan kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran IPS dengan menekankan pentingnya proses dalam mencapai hasil yang diharapkan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi dan masukan bagi guru dalam mengajar IPS di SD khususnya, bagi peserta didik, dan pihak lain yang.

- a) Bagi peneliti, penelitian ini sebagai refleksi guna menjawab rumusan masalah penelitian. Melalui pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan dapat mengembangkan keahlian dan kemampuan dalam melakukan penelitian, misalnya merancang dan mengimplementasikan instrumen penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menginterpretasikan hasil penelitian. Hal ini akan mengembangkan keahlian peneliti dalam bidang studi yang dipilih;
- b) Bagi pendidik, dapat mempertimbangkan dan melaksanakan pembelajaran disertai dengan strategi atau model pembelajaran yang setara guna mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pengajar IPS dapat mengadopsi model *Creative Problem Solving* (CPS) sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif. Hal ini dapat mengembangkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar IPS, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, berpikir kreatif, dan menyelesaikan masalah.
- c) Bagi peserta didik, mengembangkan keaktifan dalam belajar dan memfasilitasi guna pengembangan potensi peserta didik. Dengan menerapkan *model*

Creative Problem Solving (CPS), diharapkan peserta didik akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari

- d) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian masa depan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam bidang IPS. Dengan terus menggali potensi model *Creative Problem Solving* (CPS) dan menerapkannya secara konteks pembelajaran IPS, dapat diharapkan peningkatan kualitas pendidikan IPS di sekolah dasar. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan menghasilkan kontribusi positif di pelaksanaan belajar IPS, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik serta mengembangkan strategi pembelajaran yang berfokus pada proses dan konteks kehidupan sehari-hari.

1.5. Sistematika Penulisan

Berikut dijelaskan sistematika penulisan tesis yang setara dengan pedoman penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI 2019.

1. Bagian Pendahuluan. Bagian ini memuat didalamnya halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tesis, pernyataan bebas plagiarisme, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian Konten/Isi
 - a. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, dijelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
 - b. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini, secara rinci dipaparkan mengenai model pembelajaran CPS, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis, serta pembelajaran IPS sebagai konten yang relevan dalam tesis ini.
 - c. Bab III Metode Penelitian

Bagian ini memuat pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini adalah bagian utama penelitian yang berisi temuan dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan.

e. Bab V Penutup

Pada bagian ini, disajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran dari peneliti.

3. Bagian Akhir. Bagian ini memuat didalamnya daftar referensi dan lampiran-lampiran yang relevan dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pembelajaran IPS

2.1.1. Definisi Pembelajaran IPS

Sapriya (2009, hlm. 45), mengutip UU SIKDKNAS pasal 37 menguraikan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bagian penting dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Pasal 37 UU Sisdiknas juga menguraikan bahwa bahan kajian IPS memuat didalamnya sejarah, ilmu bumi, ekonomi, dan beragam disiplin ilmu lainnya, dengan tujuan menajamkan pengetahuan, pemahaman, dan kecakapan analisis peserta didik terhadap konteks sosial masyarakat. Mengacu pada Somantri (2001, hlm. 74), pendidikan IPS dapat diartikan sebagai tingkat pendidikan dasar dan menengah, dilakukan penyederhanaan disiplin ilmu sosial, ideologi negara, serta disiplin ilmu lainnya, beserta masalah-masalah sosial yang terkait. Penyederhanaan ini dilakukan secara ilmiah dan psikologis, kemudian disusun dan disampaikan secara konteks pendidikan. Definisi *social studies* yang dikemukakan oleh Banks (dalam Sapriya dkk., 2007, hlm. 3) dalam bukunya "*Teaching Strategies for the Social Studies*" menyatakan bahwa tujuan utama dari IPS di pendidikan dasar dan menengah adalah guna berkontribusi untuk peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, kecakapan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan guna secara aktif terlibat dalam kehidupan masyarakat di lingkungan lokal, bangsa, dan komunitas global.

Dengan mempertimbangkan pernyataan di atas, pelajaran Studi Sosial atau IPS harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah. Tugas utama IPS adalah berkontribusi untuk peserta didik memperoleh *knowledge*, *skills*, *attitude*, dan *value* yang dibutuhkan guna menjadi warga negara yang aktif, baik di dalam komunitas lokal, negara, maupun dunia secara luas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah bagian dari ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan, termasuk ideologi negara dan masalah-masalah sosial yang

diajarkan kepada peserta didik sekolah dasar dan menengah. Tujuan utamanya adalah mengembangkan pengetahuan, kecakapan, sikap, dan nilai dalam kehidupan. Pendekatan dalam memahami IPS pada beragam jenjang sekolah dapat diperkuat dengan teori ahli. Salah satu teori yang relevan adalah teori Gardner (2007) mengenai kecerdasan majemuk.

Mengacu pada Gardner (2007), kecerdasan manusia tidak hanya terbatas pada kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi terdiri dari beragam jenis kecerdasan yang berbeda. Salah satu jenis kecerdasan yang relevan dengan IPS adalah kecerdasan sosial. Dalam konteks IPS guna Sekolah Dasar, kecerdasan sosial menjadi fokus utama. Pendidikan IPS pada tingkat ini bertujuan guna mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai hubungan sosial, norma-norma, nilai-nilai, dan peran dalam masyarakat. Peserta didik diajak guna mempelajari beragam aspek sosial misalnya keluarga, lingkungan, budaya, dan interaksi antarindividu. Sementara itu, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama, pendekatan IPS dapat memuat didalamnya pengenalan yang lebih mendalam terhadap ilmu-ilmu sosial yang lebih spesifik, misalnya sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Melalui pendekatan ini, peserta didik akan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai masyarakat, perubahan sosial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Tidak hanya itu saja, pada tingkat Sekolah Menengah Atas, IPS dapat berfungsi sebagai landasan bagi peserta didik dalam memahami beragam masalah sosial yang kompleks, termasuk isu-isu global misalnya perdamaian, keadilan, lingkungan hidup, dan keberlanjutan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kecakapan analisis, penyelesaian masalah, serta kecakapan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan dunia modern. Dengan demikian, teori kecerdasan majemuk Howard Gardner dapat mendukung pemahaman yang luas dan holistik mengenai IPS dalam konteks pendidikan. Teori ini mengakui pentingnya pengembangan beragam aspek kecerdasan peserta didik, termasuk kecerdasan sosial, dalam pembelajaran IPS di beragam jenjang sekolah.

2.1.2. Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS harus relevan dengan *demand* dan *challenges* dalam kehidupan yang akan ditemukan oleh peserta didik. Dalam Kurikulum 2013, tujuan pendidikan IPS di tingkat satuan pendidikan menengah adalah guna mendorong anak-anak guna berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang dapat memutuskan dengan cara yang adil bagi semua kelas sosial. Tujuan mata pelajaran IPS secara rinci memuat didalamnya:

- Memahami prinsip, konsep, hukum yang terkait dengan kehidupan sosial.
- Menguasai kemampuan dasar bernalar kritis, serta memiliki kuriositas, kemampuan dalam mengajukan pertanyaan, penyelesaian masalah, dan *social skills*.
- Mengembangkan keyakinan terhadap nilai kemanusiaan dan sosial.
- Memiliki kecakapan komunikasi, bekerja sama, dan berdaya dalam masyarakat yang beragam di lebel lokal, nasional, maupun global.

Tujuan pendidikan IPS juga disampaikan oleh Sumaatmaja (dalam Gunawan, 2011, hlm. 94) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah guna berkontribusi untuk peserta didik memahami dan mengembangkan pemahaman mereka mengenai beragam aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dari sumber-sumber tersebut, disimpulkan bahwa pembelajaran IPS bertujuan agar peserta didik menjadi warganegara yang baik, memiliki pengetahuan, kepedulian sosial, serta kecakapan komunikasi yang baik guna dapat bersaing dalam masyarakat yang majemuk, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Selanjutnya, Sapriya (2009) menguraikan tujuan pendidikan IPS guna menyiapkan peserta didik sebagai warga negara yang memiliki seperangkat pemahaman, sikap, kecakapan dan nilai-nilai yang dapat diterapkan guna memecahkan masalah sosial sehingga dapat berkontribusi positif terhadap negara.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah mempersiapkan peserta didik guna hidup dalam masyarakat demokratis dengan penekanan pada aspek integrasi ilmu-ilmu sosial. Hal ini memungkinkan peserta didik mampu memecahkan konflik internal dan eksternal dalam masyarakat, serta mampu mengatasi masalah sosial dan

menghasilkan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya. Pentingnya tujuan pembelajaran IPS yang memuat didalamnya integrasi ilmu-ilmu sosial dapat didukung dengan teori ahli bernama John Dewey. John Dewey adalah seorang filsuf dan pendidik yang mengembangkan konsep pendidikan progresif. Mengacu pada John Dewey, tujuan pendidikan adalah mengembangkan individu yang memiliki kecakapan guna berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang demokratis. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diajak guna memahami dan mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial misalnya sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kecakapan menghubungkan konsep yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari dan berkontribusi guna mengatasi berbagai masalah sosial yang ada.

Dalam pembelajaran IPS, peserta didik diajak guna berpikir kritis, menganalisis beragam perspektif, dan mengembangkan kecakapan komunikasi yang efektif. Mereka juga diberikan kesempatan guna berpartisipasi dalam diskusi, perdebatan, dan proyek kolaboratif yang menghadirkan masalah-masalah sosial yang relevan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar mengenai masalah sosial, tetapi juga diajak guna mencari solusi yang inovatif dan menghasilkan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar mereka. Di tengah kehidupan masyarakat yang demokratis, keberadaan konflik internal dan eksternal adalah hal yang tidak dapat dihindari. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai demokrasi, toleransi, kerjasama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Mereka diajarkan bagaimana menghargai pandangan dan pendapat orang lain, serta belajar guna mencapai kesepakatan dalam mengatasi konflik. Dengan demikian, pembelajaran IPS berkontribusi untuk peserta didik mempersiapkan diri guna hidup dalam masyarakat yang beragam dan multikultural dengan cara yang bertanggung jawab.

Oleh karena itu, dengan memahami tujuan pembelajaran IPS yang menekankan integrasi ilmu-ilmu sosial dan pengembangan kecakapan berpikir kritis serta kecakapan mengatasi masalah sosial, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang aktif, berperan dalam masyarakat, dan mampu

menghasilkan kontribusi yang bersifat positif dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

2.1.3. Dimensi Pembelajaran IPS

Dimensi-dimensi pembelajaran IPS adalah aspek-aspek yang esensial dalam mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai disiplin ilmu sosial dan *skills* yang dibutuhkan guna berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis dan kompleks. Mengacu pada Sapriya (2009), program Pendidikan IPS yang komprehensif terdiri dari empat dimensi yang memuat didalamnya:

a. Dimensi Pengetahuan (*Knowledge*)

Dimensi pengetahuan dalam pembelajaran IPS adalah faktor penting yang mempengaruhi pemahaman peserta didik mengenai aspek-aspek sosial dalam masyarakat. Setiap individu memiliki perspektif dan pemahaman yang berbeda-beda mengenai pengetahuan sosial. Beberapa pendekatan melihat pengetahuan sosial sebagai pemahaman mengenai peristiwa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat tertentu, sementara yang lain mengaitkannya dengan sikap dan pengalaman peserta didik dengan belajar. Secara konseptual, dimensi pengetahuan harus memuat didalamnya fakta yang dapat diverifikasi, konsep yang mendasari pemahaman, dan generalisasi yang memungkinkan peserta didik guna mengaitkan pengetahuan mereka dengan situasi dunia nyata.

b. Dimensi Kemampuan

Dimensi kemampuan dalam pembelajaran IPS memiliki peran krusial dalam mengembangkan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan ilmu sosial. Kemampuan peserta didik dalam mengelola, menganalisis, dan menerapkan informasi yang didapati menjadi aspek yang sangat penting dalam mempersiapkan mereka guna berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Kemampuan tersebut memuat didalamnya kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan yang rasional, mengelola konflik, berkomunikasi secara efektif, serta mampu memahami dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Tidak hanya itu, dengan mengembangkan dimensi kemampuan pembelajaran IPS, peserta didik akan

memiliki bekal yang kuat guna berperan aktif dan konstruktif dalam menjawab tantangan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat.

c. Dimensi Nilai dan Sikap (*Value and Attitudes*)

Dimensi nilai dalam pembelajaran IPS memiliki peranan yang penting karena nilai-nilai adalah manifestasi dari aspek efektif dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut adalah kumpulan keyakinan atau prinsip perilaku yang bersifat personal atau diadopsi oleh kelas masyarakat tertentu, dan tercermin dalam pemikiran dan tindakan individu. Dalam pembelajaran IPS, dimensi nilai berkontribusi untuk peserta didik guna memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang mendasari kehidupan dalam masyarakat. Nilai-nilai misalnya keadilan, demokrasi, kesetaraan, toleransi, rasa saling menghargai, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan guna mengembangkan sikap yang baik dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial. Dimensi nilai juga berkontribusi untuk peserta didik dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, dengan memperkuat dimensi nilai dalam pembelajaran IPS, peserta didik akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai pentingnya mempraktikkan nilai-nilai positif dalam interaksi dengan sesama dan kontribusi mereka terhadap masyarakat yang lebih luas.

d. Dimensi Tindakan (*Action*)

Dimensi tindakan dalam pembelajaran IPS memiliki peranan yang penting dalam Pendidikan IPS karena tindakan mendukung peserta didik menjadi individu yang aktif dan berperan dalam masyarakat. Melalui dimensi tindakan, peserta didik diajarkan guna tidak hanya memahami isu-isu sosial, tetapi juga bertindak secara konkret dan praktis guna mengatasi isu-isu tersebut. Dalam pembelajaran IPS, dimensi tindakan mendorong peserta didik guna melibatkan diri dalam kegiatan nyata yang terkait dengan isu-isu sosial di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, peserta didik dapat terlibat dalam kegiatan sosial misalnya mengorganisir kampanye lingkungan, mengumpulkan sumbangan guna masyarakat yang membutuhkan, atau berpartisipasi dalam forum diskusi dan debat guna membahas isu-isu kontemporer.

Melalui tindakan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mengatasi masalah sosial. Mereka belajar guna merumuskan ide-ide baru, mengenali solusi yang memadai, serta mengimplementasikan tindakan yang bermanfaat dalam masyarakat. Tindakan juga memungkinkan peserta didik guna memahami implikasi sosial dan dampak dari keputusan dan tindakan mereka, sehingga mereka dapat menjadi warga yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kehidupan sosial di sekitar mereka. Dengan mengintegrasikan dimensi tindakan dalam pembelajaran IPS, peserta didik tidak hanya menjadi pemahaman pasif terhadap isu-isu sosial, tetapi juga aktif dalam melakukan perubahan positif di lingkungan sekitar mereka. Dimensi tindakan membangun kemampuan sosial, empati, kerjasama, kepemimpinan, dan keterlibatan masyarakat yang penting dalam membentuk pribadi yang berperan dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

2.1.4. Hakikat Pengembangan Berpikir

Mengacu pada Sternberg, berpikir adalah suatu proses kognitif yang melibatkan pengolahan informasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penalaran. Ia menganggap berpikir sebagai suatu kegiatan mental yang terlibat dalam memahami, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi. Kemudian, Jean Piaget mendefinisikan berpikir sebagai suatu proses mental yang melibatkan penyusunan dan restrukturisasi pengetahuan. Mengacu padanya, berpikir melibatkan kemampuan guna berfikir logis, menghasilkan gagasan baru, dan menyelesaikan masalah dengan beragam langkah yang inovatif. Sedangkan De Bono memandang berpikir sebagai suatu proses yang melibatkan generasi ide-ide baru dan pemecahan masalah kreatif. Mengacu padanya, berpikir kreatif melibatkan kemampuan guna melihat hubungan yang tidak biasa antara konsep-konsep yang berbeda dan menghasilkan solusi yang inovatif. Selanjutnya Gardner menyatakan bahwa berpikir adalah kemampuan guna memproses informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Ia mengemukakan bahwa terdapat beragam macam jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan logis-

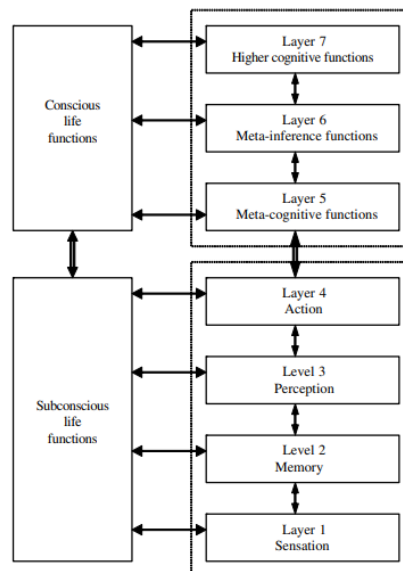
matematis, kecerdasan linguistik, kecerdasan spasial, dan kecerdasan interpersonal, yang semuanya terlibat dalam proses berpikir.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir manusia sangat erat berkaitan dengan kemampuan kognitif, yakni sebuah mekanisme pemrosesan informasi internal dan proses kecerdasan alami yang terjadi dalam otak dan pikiran manusia. Studi ini melibatkan penerapan teknik-teknik kognitif dalam beragam aplikasi (Wang, 2002b, 2003a, 2007b, 2009; Zadeh, 2008a; Zadeh, 2008b; Zhong, 2006). Dalam konteks ini, informatika kognitif menghasilkan kerangka kerja yang koheren dari teori-teori kontemporer guna menguraikan proses kognitif manusia, misalnya pemecahan masalah, pembelajaran, pengambilan keputusan, dan kesadaran. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wang dan rekan-rekannya (2006), mereka mengembangkan model referensi berlapis dari otak (LRMB) yang mengungkapkan bahwa otak dan perilaku cerdas manusia dapat dijelaskan oleh 39 proses kognitif yang terorganisir dalam enam lapisan yang dikenal sebagai lapisan sensasi, memori, persepsi, tindakan, meta-kognisi, dan kognisi yang lebih tinggi.

Tidak hanya itu, model referensi berlapis dari otak (*Layered Reference Model of the Brain/LRMB*) adalah sebuah kerangka konseptual yang mengungkapkan hubungan antara otak manusia, perilaku cerdas, dan proses kognitif yang terlibat. Model ini menyajikan pemahaman mengenai kompleksitas otak manusia dengan membaginya menjadi enam lapisan kognitif yang saling terkait; 1) Lapisan pertama dalam model ini adalah lapisan sensasi, yang melibatkan penerimaan dan pemrosesan informasi sensorik dari lingkungan eksternal. Lapisan ini bertanggung jawab atas persepsi sensorik misalnya penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan peraba; 2) Lapisan kedua adalah lapisan memori, yang melibatkan penyimpanan dan pemulihan informasi dalam ingatan manusia. Proses memori ini memungkinkan manusia guna mengakses pengetahuan dan pengalaman masa lalu guna diterapkan dalam penyajian solusi dan pengambilan keputusan; 3) Lapisan ketiga adalah lapisan persepsi, yang terkait dengan pemahaman dan interpretasi informasi yang diterima. Lapisan

ini memungkinkan manusia guna mengenali pola, mengaitkan informasi, dan membentuk pemahaman yang lebih dalam mengenai lingkungan dan konteksnya; 4) Lapisan keempat adalah lapisan tindakan, yang melibatkan pengambilan tindakan bertitik tolak pada pemahaman dan penilaian yang telah dilakukan. Lapisan ini memuat didalamnya kemampuan guna merencanakan, mengatur, dan melaksanakan tindakan yang relevan dalam menghadapi situasi tertentu; 5) Lapisan kelima adalah lapisan meta-kognisi, yang melibatkan pemantauan dan pengaturan kesadaran terhadap proses berpikir dan pemecahan masalah. Lapisan ini memuat didalamnya kemampuan guna memantau, mengendalikan, dan mengatur strategi berpikir yang diterapkan dalam situasi yang kompleks; 6) Lapisan terakhir adalah lapisan kognisi yang lebih tinggi, yang melibatkan kemampuan berpikir abstrak, kreativitas, penalaran logis, dan kemampuan mengambil keputusan yang kompleks. Lapisan ini adalah tingkat tertinggi dari proses kognitif manusia yang melibatkan pemikiran tingkat tinggi dan pemecahan masalah yang kompleks (Wang, 2010).

Melalui model referensi berlapis dari otak ini, kita dapat memahami kompleksitas dan keterkaitan antara proses kognitif dalam otak manusia serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap perilaku cerdas. Model ini menghasilkan landasan konseptual yang penting guna memahami cara kerja otak manusia dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai proses kognitif yang terlibat dalam berpikir dan perilaku cerdas. Pengembangan proses berpikir ini diperlihatkan melalui gambar 2.1 yang disematkan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Lapisan Berpikir pada Otak

Lapisan kognisi yang lebih tinggi dalam model referensi berlapis dari otak memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir abstrak, kreativitas, penalaran logis, dan kemampuan mengambil keputusan yang kompleks yang terdapat dalam lapisan ini adalah inti dari berpikir kritis dan kreatif. Berpikir kritis melibatkan kemampuan guna menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen dan bukti, serta mengembangkan penilaian yang rasional dan terinformasi. Lapisan kognisi yang lebih tinggi dalam otak manusia menghasilkan landasan bagi kemampuan ini dengan memungkinkan pemikiran tingkat tinggi, penalaran logis, dan pemecahan masalah yang kompleks (Wallas, 1926; Polya, 1954). Tidak hanya itu, dalam lapisan ini, individu dapat menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang luas guna menganalisis situasi, mempertanyakan asumsi, dan mengenali solusi yang efektif.

Di sisi lain, kemampuan berpikir kreatif juga terkait dengan lapisan kognisi yang lebih tinggi. Berpikir kreatif melibatkan kemampuan guna menghasilkan ide-ide baru, melihat hubungan yang sangat unik, dan memecahkan masalah dengan pendekatan yang inovatif. Lapisan kognisi yang lebih tinggi dalam otak menghasilkan kesempatan guna berpikir secara abstrak, menggabungkan pengetahuan yang beragam, dan melihat pola-pola

yang tidak konvensional. Dengan adanya lapisan ini, individu dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam merumuskan solusi baru, melihat perspektif yang bervariasi, dan menghasilkan ide-ide yang orisinal. Secara keseluruhan, lapisan kognisi yang lebih tinggi dalam model referensi berlapis dari otak menghasilkan dasar bagi kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir abstrak, penalaran logis, penyelesaian masalah kompleks, dan kreativitas yang terdapat dalam lapisan ini berkontribusi untuk individu dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang kritis dan kreatif (Wang, et al, 2006). Dengan memahami bagaimana lapisan kognisi ini terhubung dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kita dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan pengembangan potensi kognitif manusia.

2.1.5. Pembelajaran IPS guna Pengembangan Berpikir

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar. Tujuannya adalah berkontribusi untuk peserta didik mengembangkan potensi mereka dan mengembangkan sumber daya fisik, sosial, dan lingkungan guna menghadapi tantangan dalam kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan IPS, peserta didik diberikan kemampuan dalam menyelesaikan masalah sosial yang mereka hadapi. Pembelajaran IPS adalah implementasi dari pendidikan, dimulai bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum SD, SMP, dan SMA di negara kita pada tahun 1975, IPS dimasukkan sebagai mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Itu memiliki karakteristik yang membedakannya dari mata pelajaran lain sebagai disiplin ilmu, yakni kajian yang terpadu, interdisipliner, multidimensional, dan bahkan melibatkan beragam disiplin ilmu secara lintas disiplin (Udin S, Winataputra, 2009).

Mengacu pada National Council for the Social Studies (NCSS), IPS didefinisikan sebagai “Studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora guna mempromosikan kompetensi kewarganegaraan”. Jadi mengacu pada NCSS, IPS adalah integrasi ilmu –ilmu sosial dengan humaniora guna mengembangkan kemampuan kewarganegaraan. Kompetensi yang dimaksud dalam IPS ialah kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dikemukakan oleh James Banks (dalam Ginanjar, 2016) : yakni: pengetahuan (knowledge), kemampuan

(skills), sikap dan nilai (attitudes and values), dan aksi nyata warga negara (citizen action).

Somantri (dalam Sapriya, 2012, hlm. 11) mengartikan pendidikan IPS dalam dua kategori, yakni pendidikan IPS guna persekolahan dan pendidikan IPS guna perguruan tinggi. Pendidikan IPS pada tingkat pendidikan dasar (SD dan SMP) atau guna persekolahan umumnya lebih sederhana dan diberikan secara umum guna menghasilkan pemahaman awal mengenai beragam aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Tujuan utamanya adalah membentuk pemahaman dasar mengenai masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, pada tingkat pendidikan tinggi (kuliah atau perguruan tinggi), pendidikan IPS diberikan dalam tingkat kedalaman yang lebih tinggi dan lebih kompleks. Fokusnya lebih pada analisis mendalam mengenai masalah sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang lebih kompleks serta kajian teori-teori ilmu sosial.

Pendekatan pendidikan IPS pada tingkat pendidikan dasar lebih fokus pada kehidupan sosial di sekitar peserta didik, misalnya lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat lokal. Sedangkan di tingkat pendidikan tinggi, fokusnya lebih meluas ke tingkat nasional, regional, dan global, menggali isu-isu kompleks dan interaksi sosial di tingkat yang lebih luas.

Bertitik tolak pada pemaparan diatas mengenai definisi ilmu pengetahuan sosial (IPS), maka dapat peneliti simpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah kesatupaduan dari disiplin ilmu – ilmu sosial ekonomi, geografi, sejarah dan sosiologi yang dibelajarkan pada pendidikan dasar dan menengah yang terintegrasi. Mempelajari IPS memiliki tujuan utama guna mendukung peserta didik menjadi bagian dari warga negara yang cakap dalam menentukan konsekuensi yang masuk akal dengan didasarkan informasi, demi kebutuhan publik atau umum dalam masyarakat yang demokratis dan bervariasi budayanya di dunia yang saling membutuhkan satu dan sama lain.

Pada dasarnya, pembelajaran IPS di SD/MI tidak membahas ilmu-ilmu sosial sebagai cabang ilmu secara rinci, melainkan fokus pada esensi dari beragam ilmu sosial. Barr dan rekannya (Nelson, 1987; Chappin dan Messick, 1996) menggambarkan IPS sebagai bahan ajar yang secara garis pokok memuat didalamnya dari tiga poin tradisi, yakni: (1) Penerus Kewarganegaraan, di mana

pembelajaran IPS berfokus pada pengetahuan dan perilaku yang baik. (2) Posisi Ilmu Sosial, yang bertujuan menciptakan individu yang memiliki karakter yang kuat di masa depan. (3) Penyelidikan Reflektif, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan pengambilan keputusan yang bertitik tolak pada pengetahuan.

Pembelajaran IPS memiliki tujuan guna mengembangkan unsur keterampilan kognitif, emosi, dan sosial dalam pengembangan manusia yang baik (Surahman & Mukminan, 2017). Ruang lingkup materi IPS di tingkat sekolah dasar, menengah, dan pendidikan tinggi akan berbeda, disetarakan dengan kemampuan peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Sumaatmaja (dalam Ratri, 2018) menyatakan bahwa pemaknaan dari mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik menjadi peka terhadap masalah sosial yang terjadi ditengah masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap pengurangan ketimpangan, dan memiliki kemampuan guna menangani masalah sehari-hari, baik guna masyarakat maupun individu. Selaras dengan ungkapan Sumaatmaja, tujuan dari mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memahami konsep-konsep yang terkait dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, menguasai kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, menunjukkan konsistensi hati dan kesadaran mengenai value sosial dan humanis, dan belajar berinteraksi, bekerja sama, dan bersaing dalam masyarakat. Hal demikian, seyogyanya karena mata pelajaran ini memuat didalamnya beragam disiplin ilmu sosial, pengajarannya memerlukan pendekatan terpadu (Rusmalasari & Margunayasa, 2020).

Tujuan lain dari pelajaran IPS dikemukakan oleh Hamalik (dalam Puspitasari, 2019) yang mana tujuan pembelajaran IPS dirumuskan dengan berorientasi pada tingkah laku peserta didik, yang memuat didalamnya: (1) pengetahuan dan pemahaman, (2) sikap hidup belajar, (3) nilai-nilai sosial dan sikap, serta (4) kemampuan. Misalnya yang diungkapkan oleh Hamalik dan sependapat dengan penjelasan Widodo (2020), tujuan IPS adalah menghasilkan bekal kepada peserta didik agar mampu berpikir kritis, memiliki curiositas, dapat melakukan inkuiri, terampil dalam menyelesaikan masalah, terampil dalam mengolah informasi, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial. Selain itu (Hilmi, 2017) memaparkan Dengan mengajarkan pembelajaran IPS sebagai penerapan

dari pendidikan IPS di sekolah, diharapkan hasil pembelajaran IPS menciptakan peserta didik lebih sadar terhadap masalah sosial dan mampu menyelesaikannya. Tidak hanya itu, hasil pembelajaran IPS dapat menjadi benteng pertahanan negara dalam menghadapi modernisasi dan arus globalisasi yang terus berkembang dan mempengaruhi beragam sektor kehidupan.

Jarolimex (dalam Putra, 2020) menyarankan proses pembelajaran IPS didasarkan atas; (1) *teaching concept and generalizations* (mengajarkan konsep dan generalisasi); (2) *the role of facts* (bertitik tolak pada fakta); (3) *teaching social studies skills* (mengajarkan kemampuan sosial), (4) *learning and teaching research for content and skills* (belajar dan mengajar kemampuan meneliti) ; dan (5) *discussion questions and suggested activities* (mendiskusikan pertanyaan dan aktivitas yang akan dilaksanakan). Dengan demikian hakikat IPS sebagai mata pelajaran yang dibelajarkan perlu dibelajarkan dalam pembelajaran dengan menempatkan peserta didik sebagai individu yang aktif, terlibat dalam menggeneralisasikan konsep – konsep dan fakta yang ada di sekitarnya, menunjukkan kepedulian mengenai permasalahan yang ada di sekitar peserta didik, sehingga peserta didik mampu terfasilitasi dalam mengembangkan potensinya melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar.

2.2. Pengembangan Berpikir Kritis

2.2.1. Hakikat Berpikir Kritis

Kapabilitas mengenai berpikir kritis sangat erat kaitannya dengan kapabilitas mengenai berpikir kreatif. Kapabilitas mengenai berpikir kritis hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk hidup lainnya, kapabilitas mengenai tersebut guna guna memperoleh solusi terbaik guna memecahkan permasalahan – permasalahan yang ada. Dalam kurikulum 2013 kapabilitas mengenai berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu tujuan dari implementasi kurikulum, kapabilitas mengenai berpikir tingkat tinggi salah satu diantaranya ialah kapabilitas mengenai berpikir kritis dan berpikir kreatif. Banyak orang yang beranggapan bahwa salah satu ciri orang yang cerdas adalah memiliki kemampuan berpikir kritis. Mengacu pada John Dewey, berpikir kritis secara mendasar adalah proses aktif di mana seseorang secara mendalam mempertimbangkan segala hal, mengajukan beragam pertanyaan, dan mencari

informasi yang relevan daripada hanya secara pasif menunggu informasi (Fisher, 2009). Dalam kata lain, pendapat John Dewey yang didefinisikan oleh Sihotang et al. (2012), mengenai tindakan secara aktif, terus menerus dan hati-hati mempertimbangkan ide atau informasi yang diterima begitu saja sambil menghasilkan pembenaran dan kesimpulan logis dikenal sebagai berpikir kritis.

Maiorana & Kowalczyk (1992) mendefinisikan “critical thinking as a process of evaluating knowledge in making the right and effective decisions”. Berpikir kritis berarti berpikir secara kritis dan logis guna menciptakan keputusan mengenai apa yang harus dilakukan dan diyakini (Permana, 2018). Mengacu pada Trilling & Fadel (2009) bahwa berpikir kritis itu mengerahkan pemikiran daya nalar dengan cara berpikir induktif ataupun deduktif saat dihadapkan pada suatu permasalahan, kemudian menyesuaikan fakta dan argumen untuk mengkonfirmasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga didapati solusi terbaik setara dengan situasi saat itu.

Sejalan dengan pendapat mengenai definisi kemampuan berpikir kritis diatas, Mengacu pada Aizikovitsh-Udi, E., & Cheng (2015), "berpikir kritis adalah kecakapan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan kontemporer. Selain itu, manfaat dari berpikir kritis bersifat seumur hidup, mendukung peserta didik dalam mengatur kemampuan belajar mereka, dan pada akhirnya memberdayakan individu guna berkontribusi secara kreatif dalam profesi yang mereka pilih." Kutipan tersebut menguraikan jika seyogyanya kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang dianggap penting dalam kehidupan modern saat ini. Kemampuan berpikir kritis ini bermanfaat seumur hidup, selain dapat menunjang peserta didik dalam kemampuan belajar, serta sebagai sumber daya individu guna berkontribusi dalam pekerjaan yang dimilikinya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan definisi mengenai berpikir kritis diatas maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara aktif menerapkan logika nalar yang menghasilkan sebuah ide, gagasan, atau argumentasi yang dapat diterima secara logis. Dapat dikembangkan melalui proses kegiatan belajar berbasis masalah agar gagasan yang dihasilkan dapat menjadi solusi terbaik dalam memecahkan permasalahan yang

dihadapinya. Sementara itu Shavelson (2010) mengemukakan kemampuan berpikir kritis terbagi ke dalam tiga komponen tersebut, yang pertama adalah kemampuan penalaran analitik dan evaluasi yang melibatkan kemampuan mengenali bagian-bagian penting dari informasi yang bermengenaian dan memahami kesalahan logis dalam kesimpulan. Kedua, terdapat kemampuan penyelesaian masalah yang mengacu pada kemampuan menciptakankesimpulan bertitik tolak pada argumen yang logis dan teruji kebenarannya. Ketiga, ada kemampuan berargumentasi yang melibatkan kemampuan dalam menyusun tulisan yang meyakinkan serta kemampuan membangun argumen yang terorganisir dan logis.

2.2.2. Tujuan Berpikir Kritis

Sapriya (2011) menyatakan tujuan dari berpikir kritis adalah guna menguji gagasan atau ide tertentu. Berpikir kritis adalah proses yang melibatkan pertimbangan yang berdasar pada argumen yang dilontarkan. Tujuan kemampuan berpikir ini adalah guna mengevaluasi pemikiran, menafsirkan nilai-nilainya, dan bahkan menilai pemikiran tersebut. Secara konteks ini, berpikir kritis melibatkan kegiatan menimbang berbasis pada argumen yang telah dipahami sebelumnya.

Proses berpikir kritis melibatkan pertimbangan dan pemikiran yang cermat bertitik tolak pada pendapat yang diajukan. Hal ini memuat didalamnya analisis mendalam terhadap argumen, alasan, dan bukti yang mendukung pendapat tersebut. Dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis, seseorang dapat mengeksplorasi dan mengevaluasi beragam sudut pandang, kekuatan, dan kelemahan dari pendapat tersebut. Selain itu, berpikir kritis juga bertujuan guna menilai pemikiran itu sendiri. Dalam proses ini, seseorang akan mengevaluasi nilai-nilai yang mendasari pendapat tersebut, mengenali asumsi yang terkait, dan mempertimbangkan konsekuensi dari pendapat tersebut. Tujuan ini mendorong individu guna mempertimbangkan secara kritis implikasi moral, etika, dan dampak sosial dari suatu pemikiran atau ide.

Lebih jauh lagi, berpikir kritis juga melibatkan evaluasi terhadap implementasi atau praktik dari suatu pemikiran. Ini berarti individu akan mengkaji bagaimana pemikiran tersebut diaplikasikan dalam situasi nyata dan melihat sejauh mana pemikiran tersebut relevan, efektif, dan berhasil. Dengan

cara ini, berpikir kritis mengajak individu guna melihat secara kritis apakah pemikiran tersebut dapat diterapkan dengan baik dalam konteks yang setara. Penting guna dicatat bahwa berpikir kritis tidak hanya melibatkan pertimbangan bertitik tolak pada pendapat yang telah diketahui sebelumnya, tetapi juga melibatkan kemampuan dalam mencari informasi baru, mempertimbangkan beragam perspektif, dan membuka diri terhadap sudut pandang yang berbeda. Tujuan akhir dari berpikir kritis adalah guna mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, mengenali kelemahan dan kekuatan dalam suatu pemikiran, serta mencapai kesimpulan yang terinformasi dan rasional.

2.2.3. Karakteristik Berpikir Kritis

Mengacu pada Siegel dalam Mason (2008, hlm. 4), individu yang memiliki sikap kritis memiliki karakteristik atau karakteristik berikut: mereka cenderung mencari, menilai, dan mengikuti alasan; mereka menolak keberpihakan dan tindakan sewenang-wenang; mereka berkomitmen guna mengevaluasi bukti yang relevan secara objektif; dan mereka menghargai elemen pemikiran kritis misalnya kejujuran intelektual, keadilan dalam menilai bukti, tidak berpihak, dan simpatik tanpa kepentingan pihak. Beberapa komponen penting pemikiran kritis adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan berpikir kritis, misalnya kemampuan guna menilai alasan dengan benar; 2) Disposisi atau sikap kritis, misalnya kecenderungan guna mengajukan pertanyaan penyelidikan dan komitmen guna mengungkapkan sikap atau orientasi moral yang mendorong pemikiran kritis; dan 3) Pengetahuan substansial mengenai konten tertentu, baik itu konsep dalam pemikiran kritis (misalnya (Romadhon, 2019). Beyer (1995) menguraikan beberapa karakteristik yang terkait dengan berpikir kritis, yakni:

a) Watak (*Dispositions*)

Kemampuan berpikir kritis ditandai oleh sikap skeptisisme, keterbukaan, penghargaan terhadap kejujuran, penghargaan terhadap beragam data dan pendapat, ketelitian, dan keinginan guna mencari pandangan yang berbeda. Individu yang berpikir kritis juga bersedia mengubah sikap mereka ketika mereka menemukan pendapat yang lebih baik. Kemampuan berpikir kritis melibatkan serangkaian sikap dan karakteristik yang mendukung proses

pemikiran yang analitis, reflektif, dan objektif. Salah satu ciri khas dari individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis adalah sikap skeptisisme. Mereka tidak secara sembarangan menerima informasi atau pendapat tanpa melakukan evaluasi dan penelitian yang teliti. Mereka cenderung guna mempertanyakan klaim, mencari bukti yang mendukung, dan berusaha menghindari bias atau penilaian yang tidak obyektif.

Selain skeptisisme, individu yang berpikir kritis juga memiliki keterbukaan pikiran. Mereka tidak takut guna mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, pendapat yang kontroversial, atau pemahaman baru yang mungkin bermengenaian dengan apa yang mereka yakini sebelumnya. Mereka memahami bahwa keterbukaan ini dapat berkontribusi untuk mereka memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai suatu masalah. Penghargaan terhadap kejujuran dan beragam data dan pendapat juga adalah aspek penting dari kemampuan berpikir kritis. Individu yang berpikir kritis tidak terikat pada pendapat atau klaim tunggal. Mereka mengakui pentingnya informasi yang dapat diverifikasi dan didukung oleh fakta, serta mempertimbangkan beragam sudut pandang yang beragam sebelum menciptakan kesimpulan. Mereka menghargai kejujuran dalam mengumpulkan dan menyajikan data, serta berusaha menghindari selektivitas dalam mencari informasi yang hanya membenarkan pandangan mereka sendiri.

Kemampuan berpikir kritis juga memuat didalamnya ketelitian. Individu yang berpikir kritis tidak hanya menerima informasi secara sekilas, tetapi cenderung melakukan analisis yang mendalam dan hati-hati terhadap data yang ada. Mereka berusaha guna memahami konteks informasi, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen, dan mengenali asumsi yang mendasari suatu klaim. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis juga memiliki keinginan guna mencari pandangan yang berbeda. Mereka tidak puas dengan pemikiran konvensional atau pemahaman yang umum. Mereka ingin mengeksplorasi ide-ide baru, perspektif yang inovatif, dan pandangan yang mungkin bermengenaian dengan apa yang sudah dikenal. Mereka bersedia

mengubah sikap atau pendapat mereka ketika mereka menemukan bukti atau argumen yang lebih meyakinkan atau lebih rasional.

b) Kriteria (*Criteria*)

Berpikir kritis memerlukan adanya kriteria atau standar guna menciptakan keputusan atau mempercayai suatu hal. Meskipun argumen dapat dibentuk dari beragam sumber, tetapi setiap kriteria bisa berbeda. Standar yang diterapkan harus didasarkan pada relevansi, keakuratan fakta, sumber yang kredibel, ketelitian, kebebasan dari bias, logika yang benar, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang. Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang sangat penting dalam mengambil keputusan dan mengevaluasi informasi secara objektif. Guna dapat melakukan berpikir kritis dengan efektif, dibutuhkan adanya kriteria atau standar yang dapat diterapkan sebagai panduan dalam proses pengambilan keputusan.

Setiap kriteria yang diterapkan dalam berpikir kritis dapat bervariasi, tergantung pada konteks dan tujuan yang ingin dicapai. Akan tetapi, ada beberapa standar umum yang dapat dijadikan acuan guna memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada pemikiran kritis yang baik. Pertama, relevansi adalah salah satu kriteria penting dalam berpikir kritis. Informasi yang diterapkan harus relevan dengan masalah atau pertanyaan yang sedang dihadapi. Dengan mempertimbangkan relevansi, kita dapat menghindari penyimpangan atau pengarahan pemikiran yang tidak perlu.

Kedua, keakuratan fakta juga menjadi kriteria yang harus diperhatikan. Sebelum mempercayai suatu informasi, penting guna memastikan bahwa fakta yang disajikan telah diuji kebenarannya. Menerapkan sumber yang dapat dipercaya dan memverifikasi informasi dengan sumber yang lain dapat berkontribusi untuk menghindari kesalahan atau kesimpulan yang salah. Ketiga, sumber yang kredibel juga menjadi pertimbangan penting. Informasi yang berasal dari sumber yang terpercaya memiliki kecenderungan lebih dapat dipercaya daripada informasi yang berasal dari sumber yang tidak jelas atau meragukan. Memeriksa kredibilitas sumber dan melihat apakah ada kepentingan atau bias yang mungkin mempengaruhi informasi tersebut dapat berkontribusi untuk dalam pemikiran kritis.

Ketelitian juga menjadi faktor penting dalam berpikir kritis. Sebuah argumen yang baik harus didukung oleh bukti yang cukup dan terperinci. Oleh karena itu, penting guna memeriksa keakuratan dan kelengkapan informasi yang diterapkan dalam pemikiran kritis. Kebebasan dari bias menjadi kriteria yang perlu diperhatikan. Bias dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan secara tidak obyektif. Dalam berpikir kritis, penting guna mengakui adanya bias dan berusaha guna meminimalkannya agar pemikiran menjadi lebih obyektif dan adil. Selain itu, logika yang benar juga adalah standar penting dalam berpikir kritis. Argumentasi yang baik harus memiliki alur pemikiran yang konsisten dan rasional. Logika yang benar dapat berkontribusi untuk menghindari kesalahan penalaran dan kesimpulan yang tidak berdasar.

Tidak hanya itu, pertimbangan yang matang menjadi kriteria penting dalam berpikir kritis. Keputusan yang diambil harus dipertimbangkan secara seksama, mempertimbangkan semua faktor yang relevan dan memikirkan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Dengan menerapkan kriteria-kriteria tersebut, seseorang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang baik. Berpikir kritis yang efektif memungkinkan seseorang guna menciptakan keputusan yang lebih baik, mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih baik, serta menghasilkan pemikiran yang lebih rasional dan obyektif. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu guna mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dengan memahami dan menerapkan standar-standar ini.

c) *Argumen (Argument)*

Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang didukung oleh data. Kemampuan berpikir kritis memuat didalamnya kemampuan dalam mengenali, menilai, dan menyusun argumen. Argumen adalah komponen penting dalam berpikir kritis. Argumen dapat didefinisikan sebagai pernyataan atau proposisi yang disajikan dengan tujuan meyakinkan atau mempengaruhi orang lain. Sebuah argumen yang baik ditopang oleh data atau bukti yang relevan, sehingga dapat mendukung kebenaran atau kevalidan pernyataan yang dibuat. Kemampuan berpikir kritis melibatkan kemampuan guna mengenali, menilai,

dan menyusun argumen dengan baik. Pertama-tama, kemampuan mengenali argumen memungkinkan seseorang guna mengenali pernyataan yang disampaikan sebagai argumen. Ini melibatkan membedakan antara pernyataan faktual atau deskriptif dengan pernyataan yang bertujuan guna membentuk argumen atau mengajukan pendapat.

Kemampuan menilai argumen memungkinkan seseorang guna mengkritisi kekuatan dan validitas argumen tersebut. Dalam melakukan penilaian, penting guna mempertimbangkan apakah argumen didukung oleh data yang cukup dan relevan. Selain itu, kredibilitas sumber informasi yang diterapkan dalam argumen juga perlu dievaluasi. Memeriksa apakah argumen tersebut mengandung bias atau penyimpangan logika juga adalah aspek penting dalam menilai argumen. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga memuat didalamnya kemampuan menyusun argumen yang kuat dan konsisten. Menyusun argumen yang baik melibatkan membangun alur pemikiran yang logis, menerapkan premis yang relevan dan mendukung, serta memperhatikan struktur dan penalaran yang tepat. Mengenali kelemahan dalam argumen dan mampu menghasilkan tanggapan atau kontra-argumen yang kuat juga adalah bagian dari kemampuan menyusun argumen dengan baik.

Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengenali, menilai, dan menyusun argumen, seseorang dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis informasi secara kritis, mengambil keputusan yang informasional, dan berkomunikasi dengan efektif. Kemampuan ini memiliki relevansi yang luas dalam beragam aspek kehidupan, termasuk di lingkungan akademik, profesional, dan pribadi. Dengan menghargai peran argumen dalam berpikir kritis, individu dapat menjadi pemikir yang lebih kritis, analitis, dan berpengetahuan luas.

d) Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*)

Ini adalah kemampuan guna menyimpulkan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya melibatkan pengujian hubungan antara beberapa pernyataan atau data. Kemampuan guna menyimpulkan dari satu atau beberapa premis adalah salah satu aspek penting dari berpikir kritis. Proses ini melibatkan penggunaan logika dan penalaran guna menguji hubungan antara pernyataan

atau data yang ada. Dalam berpikir kritis, kesimpulan dibentuk bertitik tolak pada premis-premis yang diberikan. Premis adalah pernyataan atau informasi yang menjadi dasar bagi argumen atau pemikiran yang dibangun. Kemudian, melalui penalaran logis, kita mencoba guna menyimpulkan atau menghasilkan suatu konklusi yang masuk akal bertitik tolak pada premis-premis tersebut.

Proses penalaran dalam menyimpulkan melibatkan beberapa metode, misalnya penalaran deduktif dan induktif. Penalaran deduktif melibatkan mengambil kesimpulan yang logis dan pasti bertitik tolak pada premis yang diberikan. Sementara itu, penalaran induktif melibatkan mengambil kesimpulan yang bersifat *wahrscheinlich* atau waham kemungkinan bertitik tolak pada premis-premis yang diberikan. Ini berarti kesimpulan yang dihasilkan dalam penalaran induktif tidak selalu benar secara pasti, tetapi lebih bersifat probabilitas. Penalaran induktif melibatkan penarikan kesimpulan bertitik tolak pada pola atau tren yang ada dalam data atau pengalaman yang diberikan.

Dalam keduanya, penalaran deduktif dan induktif, penting guna menguji hubungan antara premis-premis tersebut dan memastikan kesimpulan yang diambil bertitik tolak pada logika yang benar. Hal ini melibatkan evaluasi kredibilitas dan kebenaran premis-premis, serta pemahaman mengenai hubungan antara premis dan kesimpulan yang diinginkan. Kemampuan guna menyimpulkan dengan baik dalam berpikir kritis memungkinkan seseorang guna mengambil keputusan yang lebih rasional, mengevaluasi argumen dengan lebih tepat, dan menciptakan sebuah konklusi yang diperkuat oleh bukti yang relevan. Dengan melibatkan logika dan penalaran yang tepat, individu dapat mengembangkan kemampuan dalam menyimpulkan secara efektif dari premis-premis yang ada dan menghasilkan pemikiran yang lebih terinformasi dan akurat.

e) Sudut pandang (*Point of View*)

Orang yang senantiasa berpikir kritis cenderung mengamati peristiwa dari multiperspektif atau beragam sudut pandang. Sudut pandang ini mengenai bagaimana cara kita melihat dunia yang akan menentukan pemahaman kita, guna membangun pemahaman yang lebih komprehensif. Sudut pandang

memainkan peran yang sangat penting dalam cara kita memahami dunia di sekitar kita. Ia memuat didalamnya cara pandang atau interpretasi yang kita adopsi terhadap informasi, peristiwa, atau fenomena yang kita hadapi. Sudut pandang kita memiliki kekuatan guna mempengaruhi cara kita berpikir, merasakan, dan bertindak. Individu yang mempunyai kemampuan berpikir kritis akan secara aktif mencoba melihat fenomena dari beragam sudut pandang yang berbeda. Mereka menyadari bahwa tidak ada sudut pandang tunggal yang mampu menghasilkan pemahaman yang holistik dan objektif. Dalam mencoba melihat beragam sudut pandang, mereka mampu memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai suatu masalah atau situasi.

Melihat fenomena dari beragam sudut pandang memungkinkan kita guna melihat aspek yang mungkin terlewatkan jika kita hanya terpaku pada satu perspektif saja. Sudut pandang yang beragam dapat menggambarkan adanya informasi baru, konsekuensi yang tidak terduga, atau implikasi yang sebelumnya tidak terlihat. Dengan mempertimbangkan beragam sudut pandang, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik, lebih kaya akan nuansa, dan lebih mendekati kebenaran.

Berpikir kritis melibatkan kemampuan guna melihat sudut pandang yang berbeda dengan terbuka dan objektif. Ini membutuhkan kemampuan guna melihat dari perspektif orang lain, mempertimbangkan pendapat yang berbeda, dan menghargai keragaman dalam interpretasi dan pemahaman. Dalam mengembangkan pemahaman yang komprehensif, seseorang yang berpikir kritis juga harus mampu mengenali dan mengatasi bias pribadi atau kelas yang mungkin mempengaruhi sudut pandang mereka.

Mengadopsi beragam sudut pandang dalam berpikir kritis memperluas cakupan dan kedalaman pemahaman kita. Ini memungkinkan kita guna menciptakan penilaian yang lebih terinformasi, menciptakan pilihan yang lebih baik, dan berkomunikasi dengan lebih baik dengan orang lain. Tidak hanya itu, kemampuan guna melihat sudut pandang yang berbeda juga memperkaya pengalaman kita secara pribadi dan berkontribusi untuk kita tumbuh sebagai individu yang lebih inklusif dan toleran. Dalam era informasi yang kompleks

dan serba cepat misalnya sekarang ini, kemampuan guna melihat dari beragam sudut pandang adalah kemampuan yang sangat berharga. Dengan berpikir kritis dan menggali perspektif yang berbeda, kita dapat membangun pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai dunia di sekitar kita, serta memperkuat kemampuan kita dalam menafsirkan informasi dengan bijak.

Mengacu pada Harsanto dalam (Pramesta, Ambarita, & Darsono, 2017) ada beberapa kriteria dalam berpikir kritis, yakni:

- 1) Mengenali fakta, fakta yang tidak benar, dan pandangan.
- 2) Mengenali perbedaan antara temuan tegas dan tentatif.
- 3) Menguji tingkat jaminan/kepastian.
- 4) Memisahkan informasi yang relevan dari yang tidak.
- 5) Menerapkan pemikiran kritis pada apa yang dibaca.
- 6) Mengambil keputusan.
- 7) Mengenali keterhubungan sebab dan akibat.
- 8) Memberi perhatian pada sudut pandang alternatif
- 9) Menguji pertanyaan guna memvalidasi

Kesembilan kriteria yang diungkapkan di atas dapat dipaparkan sebagai berikut. Pertama, kemampuan guna membedakan antara fakta, non fakta, dan pendapat menjadi aspek penting dalam berpikir kritis. Individu perlu mampu mengenali informasi yang didasarkan pada fakta yang dapat diverifikasi, informasi yang bukan fakta tetapi lebih adalah pendapat subjektif, serta informasi yang tidak memiliki dasar valid. Selanjutnya, berpikir kritis juga melibatkan kemampuan membedakan antara kesimpulan definitive dan sementara. Individu harus mampu mengenali bahwa suatu kesimpulan dapat bersifat definitif, yakni didukung oleh bukti yang kuat dan valid, atau sementara, yang masih memerlukan bukti tambahan guna menjadi kesimpulan yang pasti.

Tingkat kepercayaan juga menjadi bagian dari berpikir kritis. Individu perlu menguji tingkat kepercayaan terhadap informasi yang didapati, mempertimbangkan keandalan sumber informasi, serta mengevaluasi argumen yang diterapkan dalam mendukung suatu pernyataan. Dalam alam berpikir

kritis, individu harus mampu mengklasifikasikan informasi yang sesuai kenyataan dan yang tidak relevan. Kemampuan ini memungkinkan individu guna fokus pada aspek penting dari informasi yang diterima, menyaring informasi yang tidak relevan, dan menerapkan hanya informasi yang relevan dalam proses pengambilan keputusan atau analisis.

Selain itu, berpikir kritis juga melibatkan kemampuan guna berpikir secara kritis terhadap apa yang kita baca atau terima. Individu perlu mampu mengembangkan sikap skeptis, mengajukan pertanyaan yang kritis, dan menganalisis informasi yang diterima dengan sudut pandang yang kritis. Proses berpikir kritis juga melibatkan kemampuan menciptakan keputusan yang baik. Individu perlu mempertimbangkan beragam faktor, melibatkan pemikiran rasional dan logis, serta memahami konsekuensi dari setiap pilihan sebelum menciptakan keputusan yang tepat. Tidak hanya itu, berpikir kritis juga memuat didalamnya kemampuan mengenali sebab dan akibat. Individu harus mampu melihat hubungan sebab-akibat antara peristiwa atau tindakan tertentu, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi suatu situasi, dan memahami dampak dari suatu keputusan atau tindakan.

Mempertimbangkan wawasan lain juga adalah aspek penting dalam berpikir kritis. Individu perlu terbuka terhadap perspektif dan pendapat lain, menghargai keberagaman pendapat, dan cakap menjumpai sebuah masalah dari beragam sudut pandang sebelum mencapai kesimpulan atau menciptakan keputusan. Berpikir kritis melibatkan kemampuan menguji pertanyaan yang kita miliki. Individu perlu mampu mengevaluasi pertanyaan yang diajukan, mempertimbangkan validitas dan relevansinya, serta mengembangkan pertanyaan yang mendorong pemikiran yang lebih mendalam dan analitis. Secara keseluruhan, berpikir kritis melibatkan beragam kemampuan yang disebutkan di atas, yang berkontribusi untuk individu dalam memproses informasi dengan hati-hati, menganalisis dengan kritis, dan menciptakan keputusan yang rasional dan terinformasi.

Selanjutnya, Ennis (2011) mengutarakan terdapat 12 indikator dari berpikir kritis yang dibagi menjadi 5 kelas kemampuan berpikir kritis, yakni sebagai berikut:

- a) Penjelasan dasar (*elementary clarification*) yang memuat didalamnya tiga indikator: (1) Menyajikan pertanyaan, (2) Menganalisis argumentasi, (3) Bertanya dan menjawab pertanyaan;
- b) Dukungan dasar (*basic support*), yang memuat didalamnya dua indikator: (1) Memperhitungkan sumber yang dapat dipercaya atau tidak, (2) Mengamati dan mempertimbangkan laporan observasi;
- c) Penarikan kesimpulan (*inference*), yang memuat didalamnya dua indikator: (1) Melaksanakan proses deduksi, memperhitungkan hasil deduksi, (2) Menyelesaikan prosedur induksi dan memperhitungkan hasil induksi;
- d) Penjelasan lanjutan (*advance clarification*), yang memuat didalamnya dua indikator: (1) Memaknai istilah dan memperhitungkan definisi, (2) Mengenali asumsi-asumsi;
- e) Strategi dan taktik (*strategy and tactics*), yang memuat didalamnya dua indikator: (1) Memutuskan aksi/tindakan, (2) Berinteraksi dengan orang lain.

Kelas pertama adalah klarifikasi dasar (*elementary clarification*) yang memuat didalamnya tiga indikator utama. Pertama, kemampuan guna mengajukan pertanyaan yang relevan dan mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih baik. Kedua, kemampuan guna menganalisis argumen dengan kritis, mengenali kelemahan atau kekuatan dari suatu argumen yang disajikan. Ketiga, kemampuan guna bertanya dan menjawab pertanyaan dengan cara yang logis dan terstruktur.

Kelas kedua adalah dukungan dasar (*basic support*) yang melibatkan dua indikator. Pertama, kemampuan guna mempertimbangkan sumber informasi yang dipercaya atau tidak, dan melakukan evaluasi kredibilitas sumber tersebut. Kedua, kemampuan guna mengobservasi secara cermat dan mempertimbangkan laporan observasi dalam proses berpikir kritis. Kelas ketiga adalah menyimpulkan (*inference*) yang memuat didalamnya dua indikator. Pertama, kemampuan guna melakukan proses deduksi, yakni menyimpulkan secara logis dari premis yang diberikan, dan mempertimbangkan hasil deduksi tersebut. Kedua, kemampuan guna melakukan proses induksi, yakni mengambil kesimpulan umum bertitik tolak

pada pola atau informasi yang teramati, dan mempertimbangkan hasil induksi tersebut.

Kelas keempat adalah klarifikasi tingkat lanjut (*advance clarification*) yang melibatkan dua indikator. Pertama, kemampuan guna mendefinisikan istilah dengan jelas dan mempertimbangkan definisi yang tepat dalam konteks yang relevan. Kedua, kemampuan guna mengenali asumsi-asumsi yang mendasari suatu pernyataan atau argumen, dan menyadari pengaruh asumsi tersebut dalam penilaian kritis. Kelas kelima adalah strategi dan taktik (*strategy and tactics*) yang memuat didalamnya dua indikator. Pertama, kemampuan guna menentukan tindakan atau langkah yang tepat dalam menghadapi suatu masalah atau situasi. Kedua, kemampuan guna berinteraksi dengan orang lain secara efektif, termasuk berkomunikasi dengan jelas, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dan berpartisipasi dalam diskusi yang berkontribusi pada pemikiran kritis. Secara rinci indikator tersebut disajikan dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis Mengacu pada Robbert Ennis

No.	Kelas	Indikator	Sub Indikator
1	<i>Elementary clarification</i>	a. Mengajukan pertanyaan	1) Mengenali atau merumuskan pertanyaan 2) Mengidentifikasi atau merumuskan alternatif jawaban
		b. Menganalisis Argumen	1) Mengenali kesimpulan 2) Mengenali kalimat – kalimat pertanyaan dan yang bukan pertanyaan 3) Mengenali suatu pernyataan yang tidak tepat 4) Melihat struktur suatu argumen

			5) Menciptakan rangkuman sederhana
		c. Bertanya dan Menjawab Pertanyaan	1) Memberi penjelasan sederhana 2) Menyebutkan contoh
2	<i>Basic Support</i>	a. Mempertimbangkan sumber yang dipercaya atau tidak	1) Mempertimbangkan keahlian 2) Mempertimbangkan ketertarikan masalah 3) Mempertimbangkan kesetaraan sumber 4) Mempertimbangkan prosedur yang tepat 5) Mempertimbangkan risiko
		b. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan hasil observasi	1) Menyusun dugaan 2) Menerapkan kesempatan guna observasi dan laporan 3) Merekam observasi 4) Menerapkan bukti – bukti yang kuat 5) Menerapkan akses yang baik 6) Menerapkan teknologi 7) Melaporkan observasi
3	<i>Inference</i>	a. Melakukan proses deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	1) Siklus logika euler 2) Mengsituasikan logika 3) Menyatakan tafsiran
		b. Melakukan proses induksi dan	1) Mengemukakan hal umum

		mempertimbangkan hasil induksi	<ol style="list-style-type: none"> 2) Mengemukakan hipotesis 3) Merancang eksperimen 4) Menarik kesimpulan bertitik tolak pada fakta 5) Menarik kesimpulan dari hasil menyelidiki
4	<i>Advance clarification</i>	a. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan suatu definisi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menciptakan bentuk definisi 2) Strategi menciptakan definisi 3) Bertindak dan memberi penjelasan lanjut 4) Mengenali dan menangani ketidakbenaran yang disengaja 5) Menciptakan isi definisi
		b. Mengenali asumsi – asumsi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penjelasan bukan pernyataan 2) Mengkontruksi argumen
5	<i>Strategy and tactic</i>	a. Menentukan suatu tindakan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengungkap masalah 2) Memilih kriteria guna mempertimbangkan solusi yang mungkin 3) Merumuskan alternatif solusi 4) Menentukan tindakan sementara 5) Mengulang kembali 6) Mengamati penerapannya

		b. Berinteraksi dengan orang lain	1) Menerapkan argumen 2) Menerapkan strategi logika 3) Menerapkan strategi retorika 4) Menunjukkan posisi, orasi, atau tulisan
--	--	-----------------------------------	---

Sementara itu, Fisher (dalam Nuraini, 2017) juga menambahkan bahwa metrik berpikir kritis berikut dapat digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa: 1) Mengenali komponen kasus (alasan dan kesimpulan); 2) Mengenali dan menganalisis asumsi; dan Klarifikasi dan interpretasi kata-kata dan ide, estimasi kredibilitas, penilaian argumen, analisis, evaluasi dan pengambilan keputusan, penarikan kesimpulan, dan pembuatan argumen semuanya termasuk dalam langkah ketiga. Meskipun beberapa ahli telah menguraikan bahwa ada indikator tambahan yang dapat diukur dalam kemampuan berpikir kritis, penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis yang mengacu pada pendapat. Mengacu pada Facione (2013), enam ciri berpikir kritis adalah interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan, dan pengaturan diri. Secara konteks kemampuan berpikir kritis, terdapat beberapa indikator yang dapat diukur guna mengevaluasi kemampuan peserta didik. Peneliti Fisher (dalam Nuraini, 2017) mengenali beberapa indikator berpikir kritis yang penting, antara lain: 1) Identifikasi elemen-elemen dalam kasus (alasan dan kesimpulan). Kemampuan peserta didik guna mengenali dan memahami elemen-elemen penting dalam sebuah kasus, termasuk alasan atau argumen yang diterapkan serta kesimpulan yang dihasilkan; 2) Identifikasi dan evaluasi asumsi. Peserta didik diajak guna mengenali asumsi-asumsi yang mendasari suatu pernyataan atau argumen, serta kemampuan guna mengevaluasi kebenaran atau validitas dari asumsi tersebut; 3) Klarifikasi dan interpretasi pernyataan dan gagasan. Kemampuan peserta didik guna memahami dengan jelas pernyataan-pernyataan atau gagasan yang diungkapkan, serta mampu menginterpretasikan makna yang sebenarnya terkandung di dalamnya; 4) Penilaian kredibilitas. Peserta didik diajarkan

guna menganalisis dan mengevaluasi kredibilitas atau kepercayaan pada sumber informasi yang diterapkan, termasuk menilai keandalan dan keakuratan data yang disajikan; 5) Evaluasi argumen. Kemampuan peserta didik guna mengevaluasi kekuatan dan kelemahan suatu argumen, termasuk mempertimbangkan bukti-bukti yang mendukung atau melemahkan argumen tersebut; 6) Analisis. Peserta didik diajak guna melakukan analisis yang cermat terhadap informasi yang diberikan, mengenali pola atau hubungan yang ada, serta memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil guna dipahami secara mendalam; 7) Evaluasi dan menciptakan keputusan. Peserta didik diberi kesempatan guna mengevaluasi beragam opsi atau alternatif, serta kemampuan guna menciptakan keputusan yang rasional dan bertitik tolak pada pertimbangan yang matang; 8) Menarik inferensi-inferensi. Kemampuan peserta didik guna menarik kesimpulan atau inferensi yang tepat bertitik tolak pada informasi yang ada, termasuk menciptakan generalisasi atau implikasi dari data yang diberikan; 9) Menghasilkan argument. Peserta didik diajak guna mengembangkan dan menyusun argumentasi yang logis dan terorganisir, dengan mempertimbangkan elemen-elemen berpikir kritis misalnya alasan, bukti, dan kesimpulan.

Selain indikator-indikator yang disebutkan di atas, ahli Facione (2013) juga menyajikan 6 indikator berpikir kritis lainnya, yakni interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, penjelasan, dan pengaturan diri. Indikator-indikator ini juga dapat diterapkan guna mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penting guna dicatat bahwa ada variasi dalam indikator-indikator berpikir kritis yang diidentifikasi oleh beragam ahli. Akan tetapi, yang terpenting adalah mengakui dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang memuat didalamnya analisis, evaluasi, interpretasi, serta kemampuan guna menghasilkan argumen yang kuat dan menciptakan keputusan yang informasi-bertitik tolak pada.

Secara rinci indikator dan sub indikator berpikir kritis mengacu pada Facione dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2. 2 Inti Kemampuan berpikir kritis mengacu pada Facione

Kemampuan	Sub Kemampuan
Interpretasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelompokan • Menyandikan arti • Makna jelas
Analisis	<ul style="list-style-type: none"> • Menguji ide – ide • Mengenal argumen – argumen • Mengenali alasan • Dan pernyataan
Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Menilai kredibilitas pertanyaan • Menilai kualitas argumen yang dibuat dengan menerapkan pertimbangan induktif atau deduktif
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menilai kredibilitas pertanyaan • Menilai kualitas argumen yang dibuat dengan menerapkan pertimbangan induktif atau deduktif
Penjelasan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyatakan hasil • Mendukung prosedur • Menyajikan argumen – argumen
Pengaturan Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan diri • Perbaikan diri

(Sumber: Facione; 2013)

Mengacu pada Wayudi, Suwatno, & Santoso (2020) mereka menegaskan bahwa pelatihan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan di beragam sekolah melalui proses pembelajaran yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis bukanlah kemampuan bawaan yang hanya dimiliki oleh beberapa individu terpilih, tetapi dapat dikembangkan melalui latihan dan penggunaan strategi pembelajaran yang setara. Proses pembelajaran di sekolah menghasilkan kesempatan bagi peserta didik guna melatih kemampuan berpikir kritis. Melalui pendekatan yang tepat, guru dapat mengembangkan lingkungan yang memfasilitasi peserta didik dalam berpikir

secara kritis. Pemilihan strategi pembelajaran yang setara akan berkontribusi untuk peserta didik mengembangkan kemampuan guna menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dengan kritis.

Pentingnya latihan dan pembiasaan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis juga ditekankan dalam penelitian tersebut. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat didapati dalam waktu singkat atau tanpa usaha yang konsisten. Peserta didik perlu terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang mendorong mereka guna berpikir secara kritis, misalnya diskusi kelas, pemecahan masalah nyata, analisis teks, atau pertanyaan terbuka. Dengan melibatkan peserta didik dalam latihan yang berkelanjutan, mereka akan terbiasa menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam beragam konteks. Selain itu, penting guna mencatat bahwa latihan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan di beragam jenis sekolah, tidak terbatas pada sekolah tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa semua peserta didik memiliki potensi guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terlepas dari latar belakang atau lingkungan sekolah mereka. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif sangat penting, karena mereka dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat dan menghasilkan arahan yang relevan guna memperkuat kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian yang dilakukan oleh Wayudi, Suwatno, dan Santoso (2020) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dilatihkan melalui proses pembelajaran yang tepat di beragam sekolah. Pentingnya latihan dan pembiasaan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis juga ditekankan, karena hal ini membutuhkan waktu dan usaha yang konsisten. Dengan mengintegrasikan strategi pembelajaran yang tepat dan menghasilkan kesempatan yang cukup bagi peserta didik, sekolah dapat menjadi tempat yang efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2.3. Pengembangan Berpikir Kreatif

2.3.1. Hakikat Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif terdiri dari kata kemampuan dan berpikir kreatif. Mengacu pada KBBI kemampuan bisa diartikan sebagai kesanggupan,

kecakapan, kekuatan. Pengertian dari kemampuan berpikir kreatif mengacu pada Hendri Handoko (2017) adalah kemampuan berpikir kreatif yakni kemampuan individu guna menghasilkan gagasan atau ide yang baru, konstruktif, bertitik tolak pada konsep dan prinsip yang rasional ataupun persepsi dari intuisi individu tersebut. Sedangkan mengacu pada Edi (2017) kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan guna menciptakan sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Kurikulum pendidikan dasar yakni kurikulum 2013 didalamnya terdapat capaian pembelajaran yang harus dikuasai, yakni kemampuan berpikir tingkat tinggi atau sering dikenal dengan istilah HOTS (*higher order thinking skill*). Pandangan yang masih tradisional di masyarakat mengenai berpikir kreatif yang sangat berhubungan dengan kreativitas ialah sering dikaitkan dengan seniman yang mampu menciptakan sebuah produk atau menghasilkan produk yang baru. Berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang perlu dilatih dan dibiasakan sejak dini, dan perlu teknik khusus guna berkontribusi untuk menerapkan otak guna berpikir secara berbeda. Torrance (1972) menyebutkan bahwa berpikir kreatif adalah proses menganalisis permasalahan yang terjadi, selanjutnya menciptakan perkiraan dan menguji sebuah dugaan guna menemukan solusinya. Lebih lanjut Santrock (2007) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan guna berpikir dengan cara yang baru dan menghasilkan solusi guna masalah yang berbeda.

Guilford (dalam Al-Khalili, 2005) menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu sistem dari beberapa kemampuan berpikir yang sederhana, dan perbedaan dalam bidang kreativitas tersebut menjadikan sistem-sistem ini berbeda satu sama lain. Mengacu pada Sternberg (1999), kreativitas memiliki kepentingan yang sangat besar ketika dilihat dari aspek individu dan sosial, serta dapat didapati melalui pembelajaran sebagai suatu karya cipta yang sudah ada sebelumnya, yang kemudian diperbarui guna menciptakan karya cipta baru. Merujuk pada pendapat yang dikemukakan oleh Guilford dan juga pendapat Sternberg dapat dinyatakan bahwa kreativitas sebetulnya adalah potensi yang berbeda – beda yang dimiliki oleh setiap individu dan dapat dikembangkan, pengembangan kreativitas bergantung pada sejauh mana individu yang bersangkutan mengoptimalkan kreativitas yang dimilikinya.

Pernyataan tersebut senada dengan pandangan yang disampaikan oleh Hasanah & Suyadi (2020), yang menyatakan bahwa pada dasarnya sebagian besar anak dilahirkan dengan kecerdasan dan kreativitas. Kreativitas muncul sebagai hasil dari pemikiran yang kreatif, di mana kemampuan berpikir kreatif terlihat jelas dalam upaya menemukan solusi yang fleksibel dan bergantung pada keberagaman. Oleh karena itu, berpikir kreatif serupa dengan proses penyelesaian masalah, misalnya yang diungkapkan oleh Cintia, Kristin, & Anugraheni (2018). Definisi kreativitas juga dikemukakan oleh Al-khalili (2005) yakni:

Kemampuan guna menghasilkan pemikiran-pemikiran yang orisinal, tidak konvensional, dan sangat fleksibel dalam merespon dan mengembangkan pemikiran dan aktivitas adalah aspek dari kreativitas. Mayoritas anak-anak juga memiliki kreativitas ini, meskipun ada perbedaan antara satu anak dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kreativitas anak-anak sebenarnya mencerminkan kemampuan guna berpikir secara kreatif dan menghasilkan karya-karya yang unik, bukan sekadar melakukan rutinitas atau mengikuti tren.

Torrance (1977) menganggap bahwa seseorang yang kreatif memiliki kemampuan guna secara konsisten memecahkan masalah, menghasilkan produk baru, atau menciptakan hal-hal baru dengan beragam cara. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh (Makmur, 2015), Munandar (2009) mengemukakan empat definisi kreativitas yang relevan, yakni:

- a) Mengacu pada Sternberg (1987) dalam "*three facet model of creativity*", kreativitas dapat didefinisikan sebagai titik pertemuan antara atribut psikologis, yakni kecerdasan, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Ketiga aspek ini secara bersama-sama berkontribusi untuk kita memahami faktor-faktor yang menjadi latar belakang individu yang memiliki kreativitas.
- b) Mengacu pada Torrance (1977), kreativitas dapat didefinisikan sebagai proses yang menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah. Definisi ini memuat didalamnya seluruh proses kreatif dan ilmiah mulai dari mengenali masalah hingga mengkomunikasikannya.
- c) Barron (1976) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan guna menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Definisi ini lebih fokus pada produk kreatif yang menekankan aspek orisinalitas. Haefele juga berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan guna menggabungkan elemen-elemen baru yang memiliki makna sosial.

- d) Dalam ketiga definisi dan pendekatan terhadap kreativitas, pentingnya faktor "press" atau dorongan ditekankan, baik dorongan internal (motivasi dan keinginan guna mencipta atau beraktivitas secara kreatif) maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.

2.3.1.1. Definisi Pribadi

Dalam "*three facet model of creativity*" oleh Sternberg (1987), kreativitas didefinisikan sebagai titik pertemuan antara tiga atribut psikologis utama, yakni kecerdasan (inteligensi), gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Model ini mengakui bahwa faktor-faktor psikologis ini secara bersama-sama berkontribusi dalam memahami aspek-aspek yang mendasari individu yang kreatif. Pertama, kecerdasan atau inteligensi dipandang sebagai salah satu atribut yang penting dalam kreativitas. Kecerdasan memainkan peran penting dalam menghasilkan fondasi pengetahuan dan pemahaman yang dibutuhkan guna menghasilkan ide-ide kreatif. Individu dengan kecerdasan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan guna mengaitkan informasi yang berbeda, melihat pola-pola yang tersembunyi, dan mengembangkan solusi yang inovatif.

Selanjutnya, gaya kognitif merujuk pada cara individu memproses informasi dan memecahkan masalah. Beberapa individu mungkin memiliki gaya kognitif yang lebih fleksibel, mampu berpikir secara divergen, dan mencari beragam alternatif. Sementara yang lain mungkin lebih cenderung berpikir secara konvergen, dengan fokus pada penyelesaian masalah yang lebih terstruktur dan terarah. Gaya kognitif yang unik ini dapat mempengaruhi kemampuan individu guna menghasilkan ide-ide baru dan melihat hubungan-hubungan yang tidak terlihat oleh orang lain.

Terakhir, kepribadian dan motivasi juga memiliki peran penting dalam kreativitas. Kepribadian yang terbuka terhadap pengalaman baru, memiliki hasrat keinginan yang besar, dan memiliki semangat bertanya serta meneliti cenderung mendukung kemampuan individu guna berpikir di luar batasan dan mengeksplorasi ide-ide yang tidak konvensional. Motivasi intrinsik yang kuat guna mencapai tujuan dan tantangan yang tinggi juga menghasilkan dorongan tambahan bagi individu guna menghasilkan karya-

karya kreatif yang orisinal dan inovatif. Dalam model ini, kecerdasan, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi saling berinteraksi dan saling melengkapi dalam membentuk aspek-aspek yang melatarbelakangi individu yang kreatif. Model ini menekankan pentingnya melihat kreativitas sebagai konstruksi yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan faktor-faktor psikologis yang saling terkait. Dengan memahami interaksi antara atribut-atribut ini, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap mengenai sifat dan karakteristik individu yang kreatif.

2.3.1.2. Definisi Proses

Mengacu pada Torrance, definisi proses kreativitas menyerupai prosedur urut yang termaktub dalam metode ilmiah. Definisi ini memuat didalamnya seluruh rentang proses kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan masalah hingga menyajikan solusi atau temuan. Torrance mengaitkan konsep kreativitas dengan metode ilmiah guna menyoroti serangkaian langkah yang terlibat dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang orisinal. Pertama, proses dimulai dengan identifikasi dan pemahaman masalah. Sebagai langkah awal, individu kreatif perlu mengenali kebutuhan atau tantangan yang ada dan memahami dengan jelas aspek-aspek yang perlu dipecahkan atau dijelaskan. Ini melibatkan observasi, refleksi, dan analisis guna mengenali titik masalah yang membutuhkan solusi kreatif.

Setelah itu, individu memasuki tahap eksplorasi dan generasi ide. Pada tahap ini, mereka mencari beragam kemungkinan dan alternatif guna mengatasi masalah yang ada. Dalam hal ini, metode ilmiah menyediakan kerangka kerja yang berguna. Individu kreatif dapat menerapkan pendekatan divergen, menghasilkan sejumlah ide kreatif yang beragam, dan melibatkan proses berpikir asosiatif guna mengaitkan konsep-konsep yang tidak terduga. Selanjutnya, individu kreatif melakukan seleksi dan pengembangan ide. Mereka mengevaluasi ide-ide yang dihasilkan dan memilih yang paling menjanjikan atau setara dengan tujuan yang ingin dicapai. Kemudian, ide-ide tersebut dikembangkan lebih lanjut melalui pemikiran konvergen, mengintegrasikan elemen-elemen yang relevan dan menghasilkan solusi yang lebih terfokus.

Setelah memiliki solusi yang jelas, individu kreatif melanjutkan dengan implementasi atau eksperimen. Mereka menguji ide-ide yang dikembangkan dalam praktik guna melihat efektivitas dan keberhasilannya. Pada tahap ini, individu dapat mengadopsi metode ilmiah dengan merancang percobaan, mengumpulkan data, menganalisis hasil, dan mengevaluasi apakah solusi yang diusulkan berhasil atau perlu disempurnakan. Terakhir, hasil kreatif tersebut disampaikan kepada publik atau audiens yang relevan. Proses ini memuat didalamnya penyajian temuan atau solusi melalui beragam bentuk, misalnya laporan, presentasi, karya seni, atau inovasi produk. Tujuan dari tahap ini adalah guna berbagi penemuan kreatif dan menghasilkan dampak yang relevan kepada orang lain. Dengan mengaitkan proses kreativitas dengan metode ilmiah, Torrance menyoroti bahwa kreativitas bukan hanya mengenai ide-ide yang tercipta secara acak, tetapi melibatkan tahapan yang terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini memungkinkan individu guna menggabungkan kebebasan berimajinasi dan eksplorasi dengan pendekatan yang terarah dan terukur dalam menciptakan solusi kreatif yang berarti dan bermakna.

2.3.1.3. Definisi Produk

Mengacu pada Barron, definisi produk kreativitas menekankan pada kemampuan individu guna menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Pemahaman ini menyoroti pentingnya aspek orisinalitas dalam kreativitas. Dalam konteks ini, produk kreatif dapat merujuk pada beragam bentuk ekspresi, misalnya karya seni, inovasi teknologi, tulisan, musik, atau konsep-konsep baru yang memiliki nilai dan kebaruan. Dalam perspektif ini, kreativitas dilihat sebagai kemampuan individu guna menghasilkan sesuatu yang belum ada sebelumnya. Hal ini melibatkan kemampuan guna berpikir di luar batasan yang telah ada, menemukan solusi yang inovatif, dan menghasilkan karya-karya yang memiliki nilai kreatif. Produk kreatif tersebut dapat mencerminkan gagasan yang unik, pendekatan yang baru, atau kombinasi yang tidak konvensional dari elemen-elemen yang sudah ada.

Selanjutnya, mengacu pada Haefele, kreativitas juga dapat dipahami sebagai kemampuan individu guna menciptakan kombinasi-kombinasi baru

yang memiliki makna sosial. Ini menunjukkan bahwa kreativitas tidak hanya terbatas pada tingkat individual, tetapi juga memuat didalamnya kontribusi dan pengaruh terhadap masyarakat atau lingkungan sosial. Produk kreatif yang dihasilkan oleh individu kreatif dapat menghasilkan nilai tambah, memecahkan masalah sosial, atau menginspirasi perubahan dalam budaya, seni, teknologi, atau bidang lainnya.

Dalam kedua perspektif ini, kreativitas dilihat sebagai kemampuan individu guna menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai. Produk kreatif tersebut dapat berupa karya yang menginspirasi, inovasi yang membawa perubahan, ide-ide yang mendorong pemikiran baru, atau ekspresi yang memengaruhi emosi dan persepsi audiens. Pentingnya orisinalitas dan makna sosial dalam definisi produk kreativitas ini menggarisbawahi peran penting individu kreatif dalam menghasilkan karya-karya yang berdampak dan menghasilkan kontribusi pada masyarakat atau dunia di sekitar mereka. Secara keseluruhan, definisi produk kreativitas oleh Barron dan Haefele menyoroti bahwa kreativitas melibatkan kemampuan guna menciptakan sesuatu yang baru, orisinal, dan memiliki makna sosial. Produk kreatif tersebut mencerminkan kemampuan individu guna berpikir secara inovatif, menggabungkan elemen-elemen yang berbeda, dan menghasilkan kontribusi yang berarti bagi masyarakat atau lingkungan sosial.

2.3.1.4. Definisi Press

Dalam konteks kreativitas, istilah "press" mengacu pada faktor dorongan atau motivasi yang mempengaruhi individu guna mencipta atau terlibat dalam aktivitas kreatif. Dorongan ini dapat berasal dari faktor internal, misalnya keinginan dan hasrat individu guna menghasilkan sesuatu yang baru dan mengekspresikan diri secara kreatif. Selain itu, dorongan juga dapat berasal dari faktor eksternal, yakni pengaruh lingkungan sosial-psikologis yang mempengaruhi dan mendorong individu guna terlibat dalam aktivitas kreatif.

Pertama, faktor dorongan internal memuat didalamnya keinginan dan hasrat individu guna mencipta atau bersibuk diri secara kreatif. Ini berarti bahwa individu secara intrinsik merasakan dorongan yang kuat guna

menghasilkan sesuatu yang orisinal, mengekspresikan ide-ide mereka, dan mengeksplorasi batasan kreativitas mereka sendiri. Dorongan internal ini dapat timbul dari kebutuhan guna mengekspresikan diri, rasa ingin tahu yang besar, atau kepuasan pribadi yang didapatkan melalui pencapaian kreatif. Selain dorongan internal, faktor dorongan eksternal juga memiliki peran yang penting dalam kreativitas. Lingkungan sosial-psikologis, misalnya keluarga, teman, rekan kerja, atau komunitas kreatif, dapat menghasilkan dorongan dan dukungan yang penting bagi individu guna terlibat dalam aktivitas kreatif. Misalnya, mendapatkan pujian, pengakuan, atau dukungan dari orang-orang di sekitarnya dapat memotivasi individu guna terus berinovasi dan mencipta. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran ide juga dapat menghasilkan tekanan positif yang mendorong individu guna mengembangkan kreativitas mereka.

Pendekatan dan definisi kreativitas yang menekankan faktor "press" mengakui bahwa dorongan internal dan eksternal berperan dalam mempengaruhi tingkat dan intensitas kreativitas individu. Faktor dorongan ini dapat menjadi pendorong utama yang memotivasi individu guna melibatkan diri dalam proses kreatif, mengeksplorasi ide-ide baru, dan menghasilkan karya-karya yang inovatif. Pengakuan dan pemahaman terhadap faktor "press" ini memungkinkan kita guna memahami lebih baik bagaimana motivasi individu dipengaruhi oleh kebutuhan intrinsik dan pengaruh lingkungan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas.

2.3.2. Tujuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif pada dasarnya hampir sama dengan berpikir kritis, akan tetapi secara khusus pengembangan dari berpikir kreatif dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a) Guilford (1995) menyatakan bahwa tujuan utama dari berpikir kreatif adalah menghasilkan gagasan-gagasan baru yang orisinal, unik, dan bermanfaat.
- b) Sternberg (1987) berpendapat bahwa tujuan berpikir kreatif adalah menghasilkan solusi-solusi kreatif guna masalah-masalah kompleks yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- c) De Bono (1987), mengacu padanya, tujuan dari berpikir kreatif adalah mengembangkan kemampuan guna melihat dan memahami situasi dari beragam sudut pandang yang berbeda serta menghasilkan ide-ide baru yang dapat membuka kemungkinan pemecahan masalah yang lebih efektif.
- d) Amabile (1996) menyatakan bahwa tujuan berpikir kreatif adalah menciptakan karya-karya kreatif yang memiliki nilai estetika, inovatif, dan dapat menghasilkan kontribusi positif dalam beragam bidang misalnya seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- e) Robinson (dalam Azzam, 2009) berpendapat bahwa tujuan dari berpikir kreatif adalah membebaskan potensi kreatif yang ada dalam setiap individu, sehingga mereka dapat mengekspresikan ide-ide unik, mengembangkan bakat-bakat mereka, dan menemukan cara baru guna memecahkan masalah.

Secara umum, tujuan berpikir kreatif adalah guna menghasilkan gagasan-gagasan baru, solusi-solusi kreatif, dan karya-karya yang inovatif. Berpikir kreatif juga mendorong pemahaman yang mendalam, fleksibilitas berpikir, dan kemampuan guna melihat situasi dari beragam perspektif. Tujuan ini bertujuan guna mempromosikan kemajuan dan perkembangan individu serta masyarakat secara keseluruhan.

2.3.3. Karakteristik Berpikir Kreatif

Agustin dan Pratama (2021, hlm.76) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kreatif anak dapat dibiasakan dan dilatih sejak usia dini. Hal ini dilakukan guna membiasakan individu dalam menggali, menemukan dan menentukan solusi-solusi yang tepat dalam memecahkan permasalahan yang ditemuinya. Bentuk kemampuan berpikir kreatif seseorang akan nampak terlihat manakala dihadapkan dengan suatu permasalahan, dan bagaimana menyikapi dan menentukan solusi guna pemecahan permasalahan tersebut. Seseorang atau individu yang memiliki potensi kreatif mengacu pada Slameto (2010, hlm.147-148) dapat dikenali melalui ciri – ciri sebagai berikut:

- a) Keinginan yang kuat atau gairah yang tinggi;
- b) Terbuka terhadap pengalaman baru;

- c) Kemampuan berpikir yang mendalam;
- d) Ketertarikan dan keinginan untuk mengeksplorasi;
- e) Lebih suka menghadapi tugas-tugas yang rumit dan menantang;
- f) Mencari jawaban yang holistik dan komprehensif;
- g) berdedikasi, antusias, dan aktif;
- h) Kemampuan berpikir secara luwes;
- i) Responsif terhadap pertanyaan yang diberikan dan memberi jawaban holistik;
- j) Kemampuan melakukan analisis dan sintesis;
- k) Semangat dalam bertanya dan melakukan penelitian;
- l) Kemampuan berpikir secara abstrak yang baik;
- m) Memiliki latar belakang membaca yang luas.

Hasrat keinginan yang cukup besar. Dalam teori psikologi, konsep ini dapat dikaitkan dengan motivasi intrinsik, yang mengacu pada dorongan batin yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan karena kepuasan internal yang didapati darinya. Dalam hal ini, individu yang memiliki hasrat keinginan yang cukup besar cenderung memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan mereka. Teori kebutuhan Maslow juga dapat diterapkan di sini, yang menyatakan bahwa kebutuhan yang lebih tinggi, misalnya kebutuhan akan aktualisasi diri, mendorong seseorang untuk mencapai potensi penuh mereka dan mendorong diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang ambisius.

Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori kepribadian Big Five, khususnya dimensi keterbukaan (openness). Individu yang memiliki keterbukaan yang tinggi cenderung tertarik dan antusias dalam menghadapi pengalaman baru, ide-ide inovatif, dan perspektif yang berbeda. Mereka lebih cenderung mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, belajar dari pengalaman baru, dan mencari pemahaman yang lebih luas mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui.

Panjang akal. Dalam konteks ini, panjang akal merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir secara kritis, rasional, dan logis. Teori pemikiran kritis dan pemecahan masalah dapat diterapkan untuk mendukung

pernyataan ini. Individu dengan panjang akal yang baik cenderung mampu menganalisis situasi secara rasional, melihat konsekuensi jangka panjang, dan mempertimbangkan beragam faktor sebelum mengambil keputusan. Mereka cenderung menerapkan penalaran deduktif dan induktif guna memecahkan masalah yang kompleks.

Keinginan guna menemukan dan meneliti. Hal ini dapat dikaitkan dengan motivasi eksplorasi, yang melibatkan dorongan individu guna mencari dan memperoleh pengetahuan baru. Teori motivasi intrinsik dan teori kebutuhan kognitif juga dapat diterapkan di sini. Individu dengan keinginan yang besar guna menemukan dan meneliti akan memiliki motivasi intrinsik yang kuat guna memperluas pengetahuan mereka, memahami dunia di sekitar mereka, dan memecahkan teka-teki yang menantang.

Cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit. Dalam konteks ini, teori hirarki kebutuhan Maslow dapat menghasilkan pemahaman. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, individu cenderung mencari tantangan dan pertumbuhan pribadi. Mereka mencari tugas yang berat dan sulit karena tantangan ini memberi mereka kesempatan guna berkembang dan merasa pencapaian yang signifikan ketika mereka berhasil mengatasinya. Dalam konteks teori motivasi, hal ini dapat dikaitkan dengan konsep flow, di mana individu merasa terlibat dan sepenuhnya terfokus dalam tugas yang menantang.

Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan. Teori motivasi kognitif dan kebutuhan kognitif dapat mendukung pernyataan ini. Individu yang cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan memiliki kebutuhan guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai masalah atau pertanyaan yang mereka hadapi. Mereka mungkin menerapkan pendekatan analitis dan holistik dalam memproses informasi guna mencapai pemahaman yang lebih utuh.

Memiliki dedikasi, bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas. Teori motivasi diri (self-determination theory) dapat mendukung pernyataan ini. Individu yang memiliki dedikasi, gairah, dan keterlibatan tinggi dalam melaksanakan tugas cenderung memiliki motivasi yang kuat

yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Mereka merasa terhubung dengan tugas tersebut, memiliki otonomi dalam melaksanakan tugas, dan merasakan kompetensi saat berhasil menyelesaikannya.

Berpikir fleksibel. Hal ini terkait dengan konsep kognitif yang dikenal sebagai fleksibilitas kognitif atau kegesitan mental. Individu yang mampu berpikir fleksibel cenderung dapat mengubah pendekatan mereka, beradaptasi dengan perubahan situasi, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan menghadapi tantangan dengan cara yang berbeda. Teori perkembangan kognitif Piaget dapat menghasilkan pemahaman mengenai bagaimana kemampuan berpikir fleksibel berkembang seiring pertumbuhan dan pengalaman.

Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung menghasilkan jawaban yang lebih banyak. Hal ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan individu guna mengembangkan pemikiran divergen dan menghasilkan beragam alternatif atau jawaban dalam proses berpikir. Teori kreativitas dan proses pemikiran divergen dapat menguraikan bahwa individu yang cenderung menghasilkan jawaban yang lebih banyak memiliki kemampuan guna berpikir secara fleksibel, menghasilkan gagasan-gagasan baru, dan melihat beragam kemungkinan dalam merespon pertanyaan yang diajukan.

Kemampuan menciptakan analisis dan sintesis. Ini melibatkan kemampuan individu guna menganalisis informasi secara kritis, memisahkan komponen-komponennya, mengenali pola atau hubungan, dan kemudian menyusun kembali informasi tersebut menjadi suatu pemahaman yang lebih utuh. Teori pemikiran kritis, teori pemecahan masalah, dan pendekatan konstruktivis dapat menghasilkan landasan guna kemampuan ini. Individu yang memiliki kemampuan analisis dan sintesis yang baik dapat mengurai masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mengenali pola atau tren yang relevan, dan kemudian menyusun kembali informasi tersebut menjadi suatu konsep atau kesimpulan yang lebih besar.

Memiliki semangat bertanya serta meneliti. Hal ini dapat dikaitkan dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan dorongan individu guna mendapatkan

pengetahuan baru. Teori kognitif dan teori kebutuhan kognitif mendukung pernyataan ini. Individu yang memiliki semangat bertanya dan meneliti memiliki kebutuhan intrinsik yang kuat guna memperluas pemahaman mereka, menjelajahi topik yang menarik minat mereka, dan memuaskan rasa ingin tahu mereka melalui penelitian dan eksplorasi.

Memiliki daya abstraksi yang cukup baik. Daya abstraksi mengacu pada kemampuan individu guna mengenali dan memahami konsep-konsep yang abstrak atau nonkonkrit. Teori perkembangan kognitif Piaget dapat menghasilkan wawasan mengenai bagaimana kemampuan ini berkembang seiring pertumbuhan dan pengalaman individu. Individu dengan daya abstraksi yang baik dapat berpikir secara konseptual, melihat hubungan yang lebih abstrak antara konsep-konsep, dan mampu beroperasi di tingkat berpikir yang lebih tinggi, misalnya berpikir abstrak dan hipotetis-deduktif.

Memiliki latar belakang membaca yang cukup besar. Dalam konteks ini, latar belakang membaca yang cukup besar merujuk pada pengetahuan dan pemahaman yang didapati melalui membaca bahan-bahan yang beragam dan informatif. Teori kecerdasan dan perkembangan kognitif dapat menghasilkan pemahaman mengenai bagaimana pembacaan mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan pemahaman individu. Individu dengan latar belakang membaca yang cukup besar cenderung memiliki pengetahuan yang luas, wawasan yang mendalam, dan pemahaman yang lebih baik mengenai dunia di sekitar mereka karena eksposur yang luas terhadap beragam jenis teks dan informasi.

Karakteristik berpikir kreatif, mengacu pada Munandar (2009), dapat dibedakan menjadi dua aspek, yakni aspek kognitif dan nonkognitif. Karakteristik berpikir kreatif dalam aspek kognitif memuat didalamnya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sementara itu, ciri nonkognitif memuat didalamnya motivasi, sikap, dan kepribadian kreatif. Rogers (dalam Munandar, 2012) juga mengemukakan beberapa ciri orang yang kreatif, misalnya kepedulian terhadap pengalaman, kapasitas untuk menilai keadaan menggunakan standar sendiri (lokus evaluasi internal), dan kapasitas untuk bereksperimen dan berlogika, serta kemampuan afektif yang memuat didalamnya curiositas, percaya

diri, dan berani mengambil risiko. Kemampuan berpikir kreatif seseorang dapat diamati melalui beberapa komponen berpikir kreatif pada peserta didik dalam menghadirkan solusi, dengan menerapkan indikator dari Silver (1997) misalnya kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*) (Furi, Handayani, & Maharani, 2018). Adapun Torrance (dalam Susanto, 2016 hlm.102) menggambarkan ada 4 elemen kreativitas dalam berpikir kreatif yang dapat diakses yakni :

- Kefasihan (*fluency*), kemampuan guna menghasilkan beragam ide dalam jumlah yang banyak;
- Keluwesan (*flexibility*), kemampuan guna menghasilkan ide-ide yang beragam dan berbeda satu sama lain;
- Keterperincian (*elaboration*), kemampuan guna mengembangkan, menggali lebih dalam, atau menghasilkan detail pada sebuah ide;
- Keorisinalitas (*originality*), kemampuan guna menghasilkan ide-ide yang tidak umum atau jarang ditemukan.

Orisinalitas atau kebaruan adalah elemen utama dalam kreativitas mengacu pada banyak orang. Terdapat tiga pendekatan yang dapat diterapkan guna mengukur orisinalitas peserta didik. Pendekatan pertama adalah kemampuan menghasilkan ide-ide yang tidak umum atau konvensional. Pendekatan kedua adalah kemampuan menghasilkan jawaban yang cerdas atau tepat. Pendekatan ketiga adalah kemampuan menciptakan asosiasi atau hubungan baru antara konsep-konsep yang berbeda. Orisinalitas melibatkan keaslian dalam menghasilkan ide-ide yang relevan dan tidak lazim. Orisinalitas berarti mampu menghasilkan jawaban yang berbeda, unik, dan jarang diberikan oleh orang lain. Perilaku peserta didik dalam aspek ini ditunjukkan dari kemampuan mereka guna memikirkan masalah-masalah yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh orang lain (Munandar, 2009).

Fleksibilitas atau keluwesan mengacu pada kemampuan guna mengubah cara atau pendekatan dalam menghasilkan solusi yang tepat. Berpikir secara luwes atau fleksibel berarti memiliki kemampuan guna mengadaptasi dan mengubah arah pendekatan setara kebutuhan. Secara konteks peserta didik, aspek fleksibilitas terlihat ketika mereka diberikan suatu masalah, di mana mereka mampu memikirkan beragam macam solusi guna memecahkannya (Munandar, 2009). Kelancaran diartikan sebagai kefasihan individu dalam menyelesaikan

masalah dan pemikiran tersebut lebih mudah mengalir. Selain itu, individu yang berpikir secara kreatif akan mampu menghasilkan gagasan yang banyak dalam suatu waktu, dan diantara gagasan tersebut semakin banyak pula kesempatan guna memperoleh gagasan yang tepat.

Indikator berpikir kreatif dalam kegiatan pembelajaran dikemukakan kembali oleh (Lubis, 2018). Originalitas merujuk pada kemampuan kreativitas peserta didik dalam menghasilkan ungkapan yang baru dan unik. Elaborasi melibatkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan tanggapan yang bersemangat terhadap pertanyaan-pertanyaan. Fluency mencerminkan kreativitas peserta didik dalam menghasilkan banyak gagasan, jawaban, solusi masalah, atau tanggapan terhadap pertanyaan. Guna mengukur kemampuan berpikir kreatif dibutuhkan sebuah indikator. Indikator kemampuan berpikir kreatif mengacu pada Said (2017) ada 4 yakni: a) originalitas (*Originality*) atau kemampuan guna menghasilkan ide sebagai hasil pemikiran sendiri, b) kelancaran (*Fluency*) atau kemampuan guna menghasilkan banyak ide, c) elaborasi (*Elaboration*) atau kemampuan guna menguraikan secara detail ide, dan d) kelenturan atau kemampuan guna mengemukakan beragam macam solusi.

Bertitik tolak pada ciri – ciri individu yang kreatif, dan poin-poin indikator kreativitas yang dikemukakan di atas, peneliti menetapkan indikator mana saja yang menjadi acuan penilaian berfikir kreatif peserta didik yakni kerincian (*elaboration*), keluwesan (*flexibility*), kelancaran (*fluency*), dan keaslian (*originality*). Indikator tersebut menjadi fokus utama dalam pengembangan model CPS.

Berkaitan dengan berpikir kreatif sebagai salah satu aspek yang dapat menentukan prestasi seseorang, seyogyanya berpikir kreatif ini dapat dikembangkan. Berpikir kreatif dapat dioptimalkan oleh diri sendiri akan tetapi dikembangkan melalui bantuan orang lain yakni dalam kegiatan pembelajaran. Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di sekolah, Munandar (2009) mengemukakan ada 2 (dua) hal penting yang perlu diperhatikan yakni sikap guru dan falsafah mengajar. Sikap guru yang dimaksudkan ialah menghasilkan kebebasan kepada peserta didik guna

berpikir menemukan ide-ide atau gagasan guna memecahkan suatu persoalan, atau guna menciptakan sebuah karya yang peserta didik inginkan.

Dalam bukunya Munandar juga menyebutkan beberapa falsafah mengajar yang sangat penting yang dapat atau mampu menumbuhkan kreativitas, diantaranya; menganggap belajar itu adalah hal yang penting dan menyenangkan, melihat peserta didik adalah sebagai individu yang unik yang patut guna disayangi dan dihargai, pembelajaran harus bersifat aktif melibatkan peserta didik, hindari suasana yang menegangkan saat mengajar didalam kelas, pembelajaran harus bersifat kontekstual bertitik tolak pada hal – hal nyata yang ada dalam lingkungan peserta didik, danyang terakhir guru harus mengutamakan kerjasama didalam kelas. Sama misalnya yang disampaikan oleh Munandar, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Kau (2017) juga mengemukakan beberapa langkah yang perlu diambil oleh guru dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Pertama, menghasilkan kesempatan kepada peserta didik guna memilih topik atau kegiatan yang ingin mereka lakukan dalam menyelesaikan suatu masalah. Kedua, melibatkan peserta didik dalam proses penilaian terhadap hasil kerjanya sendiri. Ketiga, guru menghasilkan penghargaan yang tidak berwujud (non-materi) misalnya pujian, senyuman, atau pengakuan saat peserta didik berhasil menyelesaikan suatu masalah.

Sekolah dasar adalah tempat yang sangat tepat guna mengembangkan kemampuan berpikir seseorang, dimana guru dapat berkontribusi untuk mengembangkan dan melatih kemampuan berpikir peserta didik. Mengajarkan kemampuan berpikir kreatif kepada peserta didik dibutuhkan sebuah strategi yang tepat. Sternberg (2003) mengungkapkan hal penting dalam mengajarkan berpikir kreatif kepada peserta didik adalah harus adanya pemahaman bahwa; mengajarkan guna berpikir kreatif di sekolah dapat mengembangkan kinerja akademik peserta didik; peserta didik yang lebih kreatif dapat berkontribusi untuk peserta didik lain yang kurang kreatif guna mengimbangi atau memperbaiki kelemahan temannya; mengajarkan kreativitas di sekolah harus mendorong semua jenis kreativitas, bukan hanya jenis yang konvensional; guru yang menghargai kreativitas peserta didik adalah guru yang dapat

menemukan peserta didik yang paling banyak mengambil keputusan guna menjadi kreatif diantara peserta didik yang lain.

2.4. Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)

2.4.1. Hakikat Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)

Mengacu pada Pepkin yang dikutip dalam Cahyo (2008), *Creative Problem Solving* (CPS) adalah salah satu bentuk variasi dari pembelajaran berbasis masalah yang fokus pada pengajaran dan kemampuan penyelesaian masalah. Nopitasari (2016) juga menguraikan bahwa CPS adalah model pembelajaran penyelesaian masalah yang menerapkan proses berpikir divergen dan konvergen guna menemukan beragam solusi alternatif guna masalah. Secara konteks lain, Hidayah dan Ruslan (2019) menyajikan bahwa model pembelajaran Creative Problem Solving dirancang guna mengembangkan pemikiran kreatif peserta didik dan mendorong mereka menciptakan strategi-strategi atau ide-ide dalam menyelesaikan masalah.

Mengacu pada Vijay yang dikutip dalam Selegi (2019), Creative problem solving adalah metode guna mendekati suatu masalah atau tantangan dengan cara yang imajinatif dan inovatif. Sementara itu, Isaksen (dalam Apino: 2016) menyatakan bahwa CPS adalah model operasional guna jenis penyelesaian masalah tertentu di mana kreativitas dapat diterapkan guna tugas yang sedang dihadapi. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat dibuat konklusi bahwa model creative problem solving ialah model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan atau persoalan bahkan tantangan, yang menuntut pemikiran-pemikiran yang kreatif dan inovatif dalam penyelesaiannya.

Mengacu pada Harefa (2020), Creative Problem Solving (CPS) adalah suatu metode guna berpikir dan bertindak dalam mengatasi masalah. Istilah "kreatif" merujuk pada ide dasar yang orisinal, inovatif, efektif, dan kompleks guna menghasilkan solusi yang bernilai dan relevan. Sementara itu, "masalah" mencerminkan kesenjangan antara situasi nyata dan situasi yang diinginkan, yang menantang individu atau kelas guna menemukan jawabannya. Proses "pemecahan" mengacu pada upaya menemukan solusi dari masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, creative problem solving dapat dianggap sebagai suatu proses, metode, atau sistem guna menghadapi masalah dengan cara yang efektif dan efisien. Harefa

(2020) juga menguraikan bahwa model Creative Problem Solving (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang fokus pada pengajaran dan pengembangan kemampuan penyelesaian masalah. Model ini melibatkan penguatan kemampuan peserta didik dalam mengatasi masalah.

Dengan menerapkan model Creative Problem Solving (CPS), peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah yang inovatif. Model pembelajaran berbasis CPS (Creative Problem Solving) memiliki kecocokan yang sangat baik dalam menerapkan kompetensi berpikir kreatif pada peserta didik. Dalam model ini, setiap akhir pembelajaran menghasilkan kesempatan kepada peserta didik guna melakukan evaluasi secara mandiri, yang memungkinkan penekanan pada aspek berpikir kreatif. Dalam ruang kelas, terdapat beragam cara dan pendekatan baru dalam proses pembelajaran yang berfokus pada kompetensi berpikir kreatif. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan dan dioptimalkan potensi yang ada pada peserta didik guna mencapai hasil yang maksimal (Ikromi, 2018).

Model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) juga memiliki manfaat dalam memotivasi, mendorong, dan mengoptimalkan perkembangan pengetahuan antar peserta didik, serta menguasai kemampuan yang disampaikan oleh pendidik. Dalam model ini, peserta didik merasa lebih bebas dan memiliki ruang guna berpikir, merespons, dan saling berkontribusi untuk. Dalam model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS), peserta didik memiliki kesempatan guna melakukan evaluasi mandiri pada akhir setiap pembelajaran. Hal ini penting karena peserta didik dapat mengenali kelebihan dan kelemahan dalam pemecahan masalah atau karya kreatif yang mereka hasilkan. Evaluasi mandiri ini melibatkan refleksi yang mendalam terhadap proses berpikir mereka sendiri dan menghasilkan kesempatan bagi peserta didik guna belajar dari pengalaman mereka. Dengan adanya evaluasi mandiri ini, peserta didik dapat terus mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mereka.

Selain itu, model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) juga menghasilkan ruang bagi peserta didik guna berinovasi dan mengembangkan kreativitas mereka. Dalam lingkungan kelas yang mendukung berpikir kreatif,

peserta didik dapat mengeluarkan ide-ide baru, mencoba pendekatan yang berbeda, dan menggali potensi kreatif mereka yang belum tergalai sebelumnya. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi untuk peserta didik guna menjadi lebih kreatif, tetapi juga berkontribusi untuk mereka mengembangkan kepercayaan diri dalam mengekspresikan ide-ide unik mereka. Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* juga mempromosikan kolaborasi antar peserta didik. Dalam lingkungan yang mendorong saling bantu-berkontribusi untuk, peserta didik dapat saling menginspirasi dan belajar satu sama lain. Mereka dapat berbagi pemikiran, strategi, dan pengetahuan, yang berkontribusi untuk dalam memperkaya pemahaman mereka mengenai materi pembelajaran dan mengembangkan kemampuan sosial mereka. Kolaborasi ini juga dapat memperluas perspektif peserta didik dan membuka pintu bagi ide-ide yang lebih inovatif.

Dalam konteks model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*, peran pendidik menjadi sangat penting. Pendidik tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendorong kreativitas peserta didik. Mereka harus menciptakan lingkungan yang mendukung, menghasilkan tantangan yang menarik, dan menghasilkan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Dengan mendukung dan mendorong peserta didik, pendidik dapat berkontribusi untuk mereka mencapai potensi kreatif yang optimal. Guna memanfaatkan sepenuhnya potensi model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*, perlu adanya dukungan dari beragam pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan orang tua. Pemerintah dapat menghasilkan kebijakan dan sumber daya yang memadai guna mengimplementasikan model ini secara efektif. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, serta melibatkan pendidik dalam pelatihan dan pengembangan profesional terkait penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Orang tua juga perlu terlibat secara aktif dengan mendukung dan memotivasi anak-anak mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

1. Keunggulan dan Kelemahan Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah pendekatan yang diterapkan guna mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah secara inovatif. Berikut ini adalah beberapa keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) mengacu pada para ahli:

Keunggulan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS):

- Mendorong pemikiran kreatif. *Creative Problem Solving* (CPS) berkontribusi untuk peserta didik guna mengembangkan kemampuan berpikir kreatif melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Ini melibatkan langkah-langkah misalnya pengumpulan informasi, analisis, generasi ide, dan evaluasi, yang mendorong peserta didik guna berpikir di luar batasan konvensional.
- Mendorong kerjasama dan kolaborasi. *Creative Problem Solving* (CPS) mendorong kerja tim dan kolaborasi dalam memecahkan masalah. Peserta didik diajak guna berbagi ide, berdiskusi, dan saling menginspirasi satu sama lain. Ini berkontribusi untuk dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerjasama antar peserta didik.
- Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. *Creative Problem Solving* (CPS) menghasilkan peserta didik kerangka kerja yang terstruktur guna memecahkan masalah secara sistematis. Ini berkontribusi untuk peserta didik guna mengenali masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, menghasilkan ide-ide alternatif, dan memilih solusi terbaik bertitik tolak pada evaluasi yang rasional.
- Mendorong inovasi. Dengan mempromosikan pemikiran kreatif dan pendekatan yang inovatif, *Creative Problem Solving* (CPS) dapat mendorong peserta didik guna menghasilkan solusi yang baru dan orisinal. Ini dapat mengembangkan potensi inovatif peserta didik dan mempersiapkan mereka guna menghadapi tantangan di dunia nyata.

Keunggulan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah bahwa model ini menempatkan peserta didik dalam situasi nyata. Masalah yang diajukan dalam model ini adalah jenis masalah yang kompleks dan memiliki makna, sehingga mendorong peserta didik guna menghasilkan pemecahan yang kreatif. Pendekatan ini setara dengan penelitian di bidang pendidikan yang menghasilkan gambaran bahwa kita mempunyai teknik yang tepat guna dan sasaran dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah adalah dengan menghadapkan peserta didik pada masalah-masalah terkait dengan isu-isu kompleks sebanyak mungkin dalam bidang studi mereka (Harefa, 2018). Peserta didik juga didorong

guna dapat bekerja secara kooperatif dalam tim, berkolaborasi, dan menunjukkan sikap profesional dalam menghadapi keadaan-keadaan nyata yang beragam.

Kelemahan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS):

- Waktu yang dibutuhkan. Proses *Creative Problem Solving* (CPS) yang terstruktur membutuhkan waktu yang cukup lama guna menyelesaikan satu siklus pemecahan masalah. Hal ini bisa menjadi tantangan dalam mengikuti kurikulum yang padat.
- Kurangnya fokus pada pengetahuan domain. *Creative Problem Solving* (CPS) lebih berfokus pada proses pemecahan masalah dan pemikiran kreatif daripada pengetahuan domain tertentu. Oleh karena itu, peserta didik mungkin perlu memiliki pemahaman yang cukup dalam suatu bidang pengetahuan sebelum menerapkan *Creative Problem Solving* (CPS) pada konteks tersebut.
- Kesulitan dalam mengevaluasi kualitas solusi. Penilaian terhadap solusi kreatif dalam *Creative Problem Solving* (CPS) bisa menjadi subjektif dan sulit guna diukur secara objektif. Evaluasi mungkin tergantung pada preferensi guru atau penilaian kualitatif yang sulit dikomparasikan secara kuantitatif.

(Ismail, 2019; Treffinger, D. J., 2008)

Model creative problem solving tentu saja memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri, Shoimin dalam (Malisa, Bakti, & Iriani) mengemukakan kelebihan dan kekurangan model creative problem solving (CPS), Keunggulan model pembelajaran penyelesaian masalah kreatif (CPS) memuat didalamnya: 1) mengajarkan peserta didik guna berpikir dan bertindak kreatif; 2) menyelesaikan masalah secara realistis; 3) menemukan dan melakukan penelitian; 4) menafsirkan dan mengevaluasi hasil penelitian; dan 6) mendorong kemajuan berpikir peserta didik guna menyelesaikan masalah dengan cepat. Adapun kekurangan dari model Creative Problem Solving (CPS) yakni; 1) Ada beberapa pokok bahasan yang sulit menerapkan Creative Problem Solving (CPS) dikarenakan keterbatasan fasilitas, 2) memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dikomparasikan model pembelajaran yang lain.

2. Sintaks Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

Creative Problem Solving (CPS) sebagai model pembelajaran tentunya memiliki sintaks atau tahapan – tahapan dirancang dengan memperhatikan pandangan kognitif, konstruktivistik dan behavioristik, tahapan

pembelajaran akan mengindikasikan aktivitas guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Giangreco, Cloninger, Dennis, & Edelman (dalam Apino : 2016) menyatakan tahapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) memuat didalamnya:

- a. *Visionizing or Objective-Finding*: Tahap ini adalah mengenai menciptakan visi atau tujuan yang jelas terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan. Visi ini akan menjadi panduan dalam proses penyelesaian masalah dan mengarahkan upaya guna mencapai hasil yang diinginkan.
- b. *Fact-Finding*: Pada tahap ini, informasi dan fakta yang relevan dengan masalah dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Pengumpulan informasi yang akurat dan komprehensif akan berkontribusi untuk dalam pemahaman yang mendalam mengenai masalah.
- c. *Problem-Finding*: Tahap ini melibatkan identifikasi akar permasalahan atau aspek-aspek yang mendasari masalah tersebut. Tujuan dari tahap ini adalah guna memahami masalah dengan lebih baik dan menemukan fokus utama dalam penyelesaian masalah.
- d. *Idea-Finding*: Proses *brainstorming* dilakukan dalam tahap ini guna menghasilkan sebanyak mungkin ide-ide kreatif sebagai alternatif solusi. Berpikir kreatif dan "out of the box" didorong guna menemukan pendekatan yang inovatif.
- e. *Solution-Finding*: Pada tahap ini, ide-ide yang dihasilkan dievaluasi dan dipilih guna mencari solusi yang paling potensial. Solusi dipilih bertitik tolak pada kriteria yang relevan dan setara dengan visi yang telah ditetapkan sebelumnya.
- f. *Acceptance-Finding*: Tahap terakhir adalah memastikan bahwa solusi yang dipilih diterima dan diadopsi oleh pihak yang terlibat dalam masalah. Proses ini melibatkan komunikasi dan negosiasi guna memastikan bahwa solusi dapat diimplementasikan secara efektif.

Proses model *Creative Problem Solving* ini menghasilkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam menyelesaikan masalah dengan mengutamakan kreativitas, inovasi, dan solusi yang efektif. Setiap tahap berkontribusi dalam berkontribusi untuk peserta didik atau individu dalam menghadapi beragam

tantangan dan mencapai hasil yang diinginkan. Lebih lanjut kelima tahap di atas dapat dipaparkan sebagai berikut:

A. **Tahap pada *Visionizing or Objective-Finding* (menemukan visi atau tujuan).** Pada tahap *Visionizing or Objective-Finding* (menemukan visi atau tujuan), pemecah masalah mengembangkan kemampuan guna mengembangkan kesadaran mereka terhadap tantangan atau masalah yang dihadapi. Dalam tahap ini, mereka menerapkan pengimajinasian atau kemampuan guna membayangkan tantangan-tantangan potensial yang mungkin muncul. Pemecah masalah secara aktif mencoba membayangkan beragam kemungkinan dan alternatif guna menentukan visi atau tujuan yang diinginkan. Mereka dapat memvisualisasikan hasil yang diharapkan, menciptakan gambaran mental mengenai solusi yang ideal, atau menggambarkan bagaimana situasi akan berjalan dengan baik. Proses pengimajinasian ini berkontribusi untuk pemecah masalah guna mendapatkan pemahaman yang lebih jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai. Mereka dapat mengenali elemen-elemen kunci, memperoleh wawasan baru, dan mengembangkan visi yang kuat mengenai solusi yang diinginkan. Dengan memiliki visi atau tujuan yang jelas, pemecah masalah dapat mengarahkan upaya mereka dengan lebih terfokus dan efektif. Visi atau tujuan tersebut menjadi panduan yang menghasilkan arah dan motivasi dalam memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif. Pada tahap *Visionizing or Objective-Finding*, pemecah masalah melibatkan kemampuan pengimajinasian guna membayangkan kemungkinan-kemungkinan, mengembangkan visi yang inspiratif, dan menetapkan tujuan yang jelas. Tahap ini adalah langkah awal yang penting dalam proses pemecahan masalah yang kreatif dan inovatif.

B. **Tahap *Fact-Finding* (menemukan fakta).** Pada tahap *Fact-Finding* (menemukan fakta), pemecah masalah melakukan pengumpulan informasi secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tantangan yang dihadapi. Mereka menerapkan semua persepsi dan indra yang tersedia guna mengumpulkan sebanyak

mungkin informasi yang relevan. Dalam tahap ini, pemecah masalah aktif bertanya pada diri sendiri dan orang lain menerapkan pertanyaan misalnya "siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana". Mereka ingin mendapatkan fakta-fakta yang obyektif dan akurat mengenai situasi atau masalah yang sedang dihadapi. Pemecah masalah mengumpulkan data dan informasi dari beragam sumber, misalnya observasi, wawancara, literatur, atau dokumen terkait. Mereka menganalisis informasi yang dikumpulkan dengan cermat, memfilter informasi yang relevan, dan membedakan antara fakta dan opini. Tahap *Fact-Finding* berkontribusi untuk pemecah masalah guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai situasi atau masalah yang dihadapi. Dengan memiliki fakta-fakta yang solid, mereka dapat mengenali akar permasalahan dengan lebih jelas dan menghindari penilaian yang didasarkan pada asumsi atau opini subjektif. Pemecah masalah menyelesaikan tahap *Fact-Finding* dengan mengenali fakta-fakta yang dianggap paling relevan dengan tantangan yang dihadapi. Fakta-fakta tersebut menjadi dasar yang kuat guna tahap selanjutnya dalam proses pemecahan masalah, di mana pemecah masalah akan menganalisis fakta-fakta tersebut dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang sedang dihadapi.

- C. **Tahap *Problem-Finding* (menemukan masalah).** Pada tahap *Problem-Finding* (menemukan masalah), pemecah masalah berfokus pada pemahaman yang lebih dalam mengenai tantangan atau masalah yang dihadapi. Tujuan dari tahap ini adalah guna memperjelas dan mendefinisikan kembali masalah dengan cara yang baru dan berbeda. Pemecah masalah menerapkan pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam memandang masalah tersebut. Mereka mengulang tantangan sebagai pertanyaan dengan mengatakan, "Dalam hal apa mungkin saya/kami...?" guna melihat beragam kemungkinan solusi yang mungkin terlewatkan sebelumnya. Selain itu, pemecah masalah juga menerapkan pertanyaan "Mengapa?" atau "Apa yang ingin benar-benar saya/kami capai?" guna menggali motivasi dan tujuan yang lebih dalam terkait

dengan masalah yang dihadapi. Mereka mencoba melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dan mencari pemahaman yang lebih holistik. Proses ini dilakukan secara iteratif, di mana pemecah masalah terus menerus mengulang dan merevisi pemahaman mereka mengenai masalah yang dihadapi. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memaksa mereka guna berpikir lebih kritis dan melibatkan imajinasi serta pemikiran kreatif. Tahap *Problem-Finding* berkontribusi untuk pemecah masalah guna melihat masalah dengan sudut pandang yang baru, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan yang dihadapi, dan mencari cara-cara yang lebih efektif dan inovatif guna mengatasi masalah tersebut. Proses ini terus diulang sampai pemecah masalah merasa yakin bahwa mereka telah menyajikan kembali masalah dengan cara yang paling masuk akal dan paling menarik bagi mereka.

D. Tahap *Idea-Finding* (menemukan ide). Tahap *Idea-Finding* (menemukan ide) adalah tahap penting dalam proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, tujuan utama pemecah masalah adalah menghasilkan ide-ide sebanyak mungkin yang berpotensi diterapkan guna memecahkan tantangan yang dihadapi. Pemecah masalah menerapkan beragam teknik dan strategi kreatif guna menghasilkan ide-ide baru. Mereka mencoba menciptakan koneksi-koneksi baru antara ide-ide yang ada, baik melalui analogi, manipulasi ide, ataupun dengan menciptakan asosiasi baru dari ide-ide orang lain. Salah satu teknik yang sering diterapkan adalah teknik analogi, di mana pemecah masalah mencari kesamaan atau keterkaitan antara situasi atau masalah yang sedang dihadapi dengan situasi atau masalah lain yang mungkin sudah ada solusinya. Dengan melihat contoh-contoh atau kasus-kasus serupa, pemecah masalah dapat mengadaptasi ide-ide yang telah terbukti efektif dalam konteks yang baru. Selain itu, pemecah masalah juga melakukan manipulasi ide, yakni mengubah, menggabungkan, atau memodifikasi ide-ide yang sudah ada guna menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan efektif. Mereka dapat menerapkan teknik pemikiran lateral,

brainstorming, atau mind mapping guna merangsang kreativitas dan memperluas spektrum ide-ide yang dihasilkan. Selama tahap ini, pemecah masalah berusaha guna tidak membatasi diri dengan aturan atau batasan tertentu. Mereka menghargai segala jenis ide, baik yang terlihat realistis maupun yang terlihat tidak mungkin. Pemecah masalah menyadari bahwa ide-ide yang awalnya terlihat tidak relevan atau aneh seringkali dapat menjadi sumber inspirasi yang berharga. Tahap *Idea-Finding* berlangsung secara eksploratif dan kreatif. Pemecah masalah mendorong diri mereka guna berpikir di luar kotak dan melibatkan imajinasi serta keberanian guna mengemukakan ide-ide yang belum pernah terpikir sebelumnya. Semakin banyak ide yang dihasilkan, semakin besar kemungkinan pemecah masalah menemukan solusi yang inovatif dan efektif. Dalam proses *Idea-Finding*, pemecah masalah dapat menerapkan metode *divergent thinking*, yakni menghasilkan beragam alternatif ide, tanpa memandang kualitas atau kebaruan ide tersebut. Setelah itu, ide-ide tersebut dapat diseleksi dan dievaluasi pada tahap berikutnya.

- E. **Tahap *Solution-Finding* (menemukan solusi).** Tahap *Solution-Finding* (menemukan solusi) adalah tahap krusial dalam proses pemecahan masalah. Setelah ide-ide telah dihasilkan pada tahap sebelumnya, pemecah masalah selanjutnya akan mempertimbangkan beragam kriteria dan melibatkan proses evaluasi guna memilih solusi terbaik. Pada tahap ini, pemecah masalah menyadari bahwa tidak semua ide yang dihasilkan pada tahap sebelumnya akan secara praktis dapat diimplementasikan. Oleh karena itu, mereka menerapkan kriteria tertentu guna berkontribusi untuk dalam memilih solusi yang paling setara dengan tantangan yang dihadapi. Kriteria yang diterapkan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan sifat masalah yang sedang dihadapi. Pemecah masalah mungkin mempertimbangkan kriteria misalnya keefektifan, efisiensi, kelayakan, keberlanjutan, konsistensi, dampak sosial, atau faktor-faktor lain yang relevan dengan masalah yang sedang diselesaikan. Selama tahap *Solution-Finding*, pemecah masalah melakukan evaluasi dan

pemilihan bertitik tolak pada kelebihan dan kelemahan setiap solusi yang dihasilkan. Mereka menganalisis secara kritis solusi-solusi yang telah diajukan, mengenali potensi keberhasilan, serta memperhitungkan konsekuensi dan dampak yang mungkin timbul. Pemecah masalah juga dapat melibatkan pihak lain dalam proses evaluasi dan pemilihan solusi. Diskusi kelas atau konsultasi dengan ahli atau pihak yang berkompeten dapat menghasilkan sudut pandang yang beragam dan informasi tambahan yang berharga dalam mengambil keputusan. Selain itu, pemecah masalah juga dapat menerapkan teknik pemodelan dan simulasi guna memperkirakan hasil yang mungkin terjadi dari masing-masing solusi yang dipertimbangkan. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsekuensi dari setiap solusi, pemecah masalah dapat menciptakan keputusan yang lebih informasi dan rasional. Pada akhir tahap *Solution-Finding*, pemecah masalah akan berhasil memilih satu atau beberapa solusi yang dianggap paling setara dan layak guna diimplementasikan. Keputusan ini didasarkan pada evaluasi yang cermat, pertimbangan kriteria, serta niat guna mencapai hasil yang diinginkan dalam menghadapi tantangan yang dihadapi.

- F. **Tahap *Acceptance-Finding* (menemukan penerimaan).** Tahap *Acceptance-Finding* (menemukan penerimaan) adalah tahap penting dalam proses pemecahan masalah yang melibatkan pemecah masalah dalam mengoptimalkan solusi yang telah dipilih agar lebih mudah diterapkan dan diterima oleh semua pihak yang terlibat. Tujuan dari tahap ini adalah guna mengubah ide-ide yang telah dipilih menjadi tindakan konkret melalui pengembangan dan pelaksanaan rencana aksi. Pemecah masalah menyadari bahwa sebuah solusi yang baik hanya akan berhasil jika dapat diterima dan diadopsi oleh individu atau kelas yang terlibat. Oleh karena itu, mereka berusaha guna memperbaiki solusi yang telah dipilih agar setara dengan konteks dan kebutuhan yang ada. Pada tahap ini, pemecah masalah mengembangkan rencana aksi yang terperinci dan terstruktur guna mengimplementasikan solusi yang telah dipilih. Rencana aksi ini memuat didalamnya langkah-langkah konkret

yang harus dilakukan, sumber daya yang dibutuhkan, waktu yang dibutuhkan, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelas dalam pelaksanaannya. Selanjutnya, pemecah masalah melaksanakan rencana aksi yang telah disusun dengan cermat. Mereka mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan, berkoordinasi dengan tim atau pihak terkait, dan melibatkan semua pemangku kepentingan yang relevan. Selama pelaksanaan, pemecah masalah juga memonitor dan mengevaluasi progres serta mengatasi hambatan atau tantangan yang mungkin muncul. Hasil dari pengembangan dan pelaksanaan rencana aksi ini kemudian dievaluasi guna melihat sejauh mana solusi yang telah dipilih efektif dan berhasil dalam memecahkan masalah yang ada. Pemecah masalah mengevaluasi dampak yang dihasilkan, mengumpulkan umpan balik dari individu atau kelas yang terlibat, dan melihat apakah solusi tersebut telah mencapai tujuan yang diinginkan. Bertitik tolak pada hasil evaluasi, pemecah masalah kemudian menarik kesimpulan mengenai keberhasilan solusi yang telah diterapkan. Jika solusi tersebut telah menghasilkan hasil yang diharapkan dan diterima dengan baik, pemecah masalah dapat menyimpulkan bahwa masalah telah berhasil diselesaikan. Akan tetapi, jika terdapat kekurangan atau perlu penyempurnaan lebih lanjut, pemecah masalah akan kembali ke tahap sebelumnya guna memperbaiki solusi yang ada atau mencari alternatif solusi yang lebih efektif.

Tahapan model *Creative Problem Solving* (CPS) dikemukakan oleh Shoimin (2014) memuat didalamnya 4 langkah model CPS ;

- 1) Tahap 1 klarifikasi masalah: Peserta didik memberikan pengetahuan tentang kesulitan pada langkah ini sehingga mereka dapat memahami jenis jawaban yang diantisipasi.
- 2) Tahap 2 Pengungkapan pendapat: Peserta didik mendiskusikan pemikiran mereka tentang berbagai pendekatan untuk pemecahan masalah.
- 3) Tahap 3 Evaluasi dan pemilihan: Setiap kelas mendiskusikan ide dan pendekatan yang setara dengan pemecahan masalah.
- 4) Tahap 4 Implementasi: dalam tahap ini, pola/strategi yang dipilih guna menyajikan solusi untuk masalah ditentukan. Selanjutnya, strategi tersebut diterapkan sampai dijumpai temuan solusi.

Lebih lanjut, keempat tahapan model *Creative Problem Solving* (CPS) yang dikemukakan oleh Shoimin (2014) di atas dipaparkan sebagai berikut:

a) Tahap 1: Klarifikasi Masalah. Pada tahap ini, guru menghasilkan pembelajaran kepada peserta didik mengenai masalah yang diajukan. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami dengan jelas tantangan atau masalah yang perlu dipecahkan. Guru dapat menguraikan konteks masalah, menghasilkan informasi yang relevan, dan menetapkan harapan mengenai solusi yang diinginkan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai masalah, peserta didik dapat mulai mengarahkan pemikiran mereka ke penyelesaian yang setara.

b) Tahap 2: Pengungkapan Pendapat. Pada tahap ini, peserta didik diajak guna mengungkapkan pendapat mereka mengenai beragam strategi penyelesaian masalah. Peserta didik dapat berbagi ide-ide mereka, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan mengajukan solusi yang inovatif. Diskusi kelas atau sesi brainstorming dapat diterapkan guna mendorong peserta didik dalam berbagi pemikiran dan membangun suasana kolaboratif.

c) Tahap 3: Evaluasi dan Pemilihan. Tahap ini melibatkan diskusi dan evaluasi terhadap pendapat atau strategi yang telah diungkapkan oleh setiap kelas. Peserta didik diminta guna mengevaluasi kelebihan dan kelemahan masing-masing strategi, mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan, dan memilih strategi yang paling cocok guna menyelesaikan masalah yang ada. Pemilihan strategi dapat didasarkan pada keakuratan, kreativitas, dan potensi keberhasilan dalam mencapai solusi yang diinginkan.

d) Tahap 4: Implementasi. Tahap terakhir dari model CPS adalah implementasi strategi yang telah dipilih guna menyelesaikan masalah. Peserta didik akan menerapkan strategi tersebut dengan langkah-langkah yang dibutuhkan guna mencapai tujuan. Proses implementasi melibatkan pemantauan kemajuan, penyesuaian jika dibutuhkan, dan upaya yang berkelanjutan guna mencapai solusi yang diinginkan. Pada akhirnya, peserta

didik diharapkan dapat menemukan solusi yang kreatif dan efektif guna masalah yang diberikan. Tahapan-tahapan ini menghasilkan kerangka kerja yang terstruktur bagi peserta didik dalam memecahkan masalah secara kreatif. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kolaboratif, dan kemampuan pemecahan masalah yang inovatif.

Jackson, Oliver, Shaw, & Wisdom (dalam Sari & Noer, 2017) menguraikan bahwa terdapat empat tahapan dalam pendekatan CPS, yakni: Formulasi pertanyaan, tahap ini melibatkan merumuskan beragam pertanyaan yang berfokus pada cara menyelesaikan masalah. Pertanyaan tersebut dirancang guna mengarahkan pemikiran dalam mencari solusi. Generasi ide, tahap ini memuat didalamnya dua elemen, yakni analogi dan teknik pengembangan ide. Ide-ide dikembangkan bertitik tolak pada pertanyaan awal, dan kemudian ide-ide tersebut diorganisir dalam urutan prioritas guna menyelesaikan masalah. Evaluasi dan perencanaan tindakan, tahap ini melibatkan evaluasi ide-ide yang dihasilkan dan merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Ide-ide dievaluasi bertitik tolak pada kriteria tertentu guna memilih solusi yang paling efektif. Perencanaan tindakan, tahap ini melibatkan pelaksanaan aksi bertitik tolak pada rencana yang telah disusun sebelumnya.

Tindakan dilakukan guna menerapkan solusi yang dipilih dalam tahap sebelumnya. Oleh karena itu, empat tahapan tersebut adalah langkah-langkah dalam pendekatan Creative Problem Solving (CPS) yang diterapkan guna mengatasi masalah secara kreatif dan inovatif. Adapun tahapan atau sintaks model pembelajaran *Creative Problem Solving* ini mengacu pada (Fatur Rahman & Afriansyah, 2020) memiliki tiga tahapan diantaranya klarifikasi masalah, mengungkapkan gagasan, evaluasi dan seleksi, serta implementasi. Merujuk pada tahapan-tahapan model *creative problem solving* yang telah dipaparkan dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa sintaks dalam model CPS ini melatih peserta didik dalam berpikir menciptakan pertanyaan terhadap permasalahan yang ada, kemudian mencari solusi atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah ada dibenak peserta didik, kemudian menyeleksi solusi terbaik guna penyelesaian masalah yang

dihadapinya yang kemudian diterapkan guna menyelesaikan permasalahan yang ada.

2.5. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah pengembangan dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya:

- a) Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Lasri Saragih, dari Universitas Negeri Medan dengan judul “Mengembangkan Kreativitas Belajar Peserta didik Dengan Menerapkan Model *Creative Problem Solving* (CPS) Pada Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 101800 Delitua T.A 2016/2017”. Berdasarkan temuan, dari total 30 siswa, enam memiliki kreativitas belajar yang kuat (20%), enam memiliki kreativitas belajar yang cukup (20%), dan 18 memiliki kreativitas belajar yang kurang (60%) dimulai dengan analisis data observasi di keadaan pertama. Terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus I setelah penerapan pendekatan *Creative Problem Solving*. Lima siswa memiliki kreativitas belajar cukup (16,67%), sembilan siswa memiliki kreativitas belajar kurang (30%), dan 16 siswa memiliki kreativitas belajar baik (53,33%). Pada siklus II persentase siswa kreatif meningkat sejalan dengan hasil yang diinginkan. Lima siswa (16,66%) memiliki kreativitas belajar sangat baik, dua puluh (66,67%) memiliki kreativitas belajar baik, tiga (10%) memiliki kreativitas belajar cukup, dan dua (6,67%) memiliki kreativitas belajar di bawah rata-rata. Pada siklus I terdapat 17 siswa yang memiliki kreativitas belajar yang kuat (56,63%), 9 siswa yang memiliki kreativitas belajar cukup (30%), dan 4 siswa yang memiliki kreativitas belajar kurang (13,33%). analisis data dari kuesioner. 20 siswa memiliki kreativitas belajar baik (66,67%), 4 siswa memiliki kreativitas belajar cukup (13,33%), dan pada siklus II 6 siswa memiliki kreativitas belajar sangat kuat. Berangkat dari temuan penelitian itu, maka dapat ditarik konklusi bahwa model pembelajaran CPS memberikan dampak baik berupa peningkatan efektivitas pada kemampuan berpikir yang kreatif dari peserta didik.
- b) Penelitian Kuasi Eksperimen yang dilaksanakan oleh Resti Ajeng Pramestika dari Universitas Negeri Malang Judul "Model Pembelajaran

Creative Problem Solving pada Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Tematik Peserta didik Sekolah Dasar" mendemonstrasikan bagaimana pendekatan pembelajaran CPS mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa. Teknik ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk memunculkan konsep atau ide pada setiap tahapan. Penggunaan model pembelajaran CPS memberikan dampak yang cukup besar dan memberikan perbedaan pada kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V-A Sekolah Dasar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung, $2,123 > 2,00030$, dengan derajat kebebasan (db) = 60 dan ambang batas signifikan 5%, lebih tinggi dari nilai t tabel. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran CPS mempengaruhi seberapa sukses berpikir kreatif.

- c) Penelitian yang dilakukan oleh Septian dan rekan-rekan menerapkan metode kuasi eksperimen dengan menggunakan CPS, menunjukkan peningkatan yang cukup besar dalam kapasitas mereka untuk berpikir kreatif tentang matematika. Selain itu, sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang baik terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan metodologi Creative Problem Solving (CPS). (Septian dkk., 2019).
- d) Kemampuan berpikir kritis siswa kelas lima IPA yang menggunakan model CPS lebih unggul daripada yang menggunakan model tradisional, menurut penelitian kuasi-eksperimental. Hal ini terlihat dari rata-rata skor berpikir kritis siswa berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan skor kelas kontrol yang hanya berada pada kategori cukup. (Budiana dkk., 2013)

Bertitik tolak pada penelitian yang relevan yang telah disajikan sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya. Akan tetapi, ada perbedaan dalam metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menerapkan desain penelitian kuasi eksperimen guna mengobservasi pengaruh model Creative Problem Solving (CPS) terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Salah satu perbedaan utama dari penelitian ini adalah penerapan strategi CPS secara konteks pembelajaran IPS yang difokuskan pada materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian sebelumnya mungkin telah memfokuskan pada mata pelajaran atau materi yang

berbeda, sehingga penelitian ini dimaksudkan guna melihat bagaimana penerapan model CPS secara khusus dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik secara konteks IPS.

Kelas kontrol dan kelas eksperimen akan digunakan dalam pendekatan penelitian kuasi eksperimen. Kelas kontrol akan mendapatkan pendidikan konvensional, sedangkan kelas eksperimen akan mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan paradigma CPS. Menggunakan alat yang valid dan dapat dipercaya, pemikiran kritis dan kemampuan belajar kreatif akan dinilai pada kedua kelas sebelum dan sesudah intervensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana model CPS mempengaruhi kapasitas siswa sekolah dasar untuk berpikir kritis dan kreatif ketika mempelajari IPS. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk menciptakan strategi pengajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan kreatif pada siswa di tingkat pendidikan dasar.